

**SEJARAH PERKEMBANGAN DAN KONTRIBUSI  
PONDOK PESANTREN MADINATUL ULUM  
TERHADAP MASYARAKAT DAN PENDIDIKAN ISLAM  
(2001-2019)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjanah Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Oleh:  
J E M B E R

Komariatul Usnia  
NIM U20184055

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JULI 2023**

**SEJARAH PERKEMBANGAN DAN KONTRIBUSI  
PONDOK PESANTREN MADINATUL ULUM  
TERHADAP MASYARAKAT DAN PENDIDIKAN ISLAM  
PADA TAHUN (2001-2019)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**  
Dosen Pembimbing



**Dahimatul Afidah M. Hum**  
NIP 199310012019032016

**SEJARAH PERKEMBANGAN DAN KONTRIBUSI  
PONDOK PESANTREN MADINATUL ULUM  
TERHADAP MASYARAKAT DAN PENDIDIKAN ISLAM  
(2001-2019)**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Senin  
Tanggal : 3 Juli 2023

Tim Penguji



Dr. Akhivah, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197112172000031001

Abdullah Dardum, M.Th.I.  
NIP. 198707172019031006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ.,M. A.
2. Dahimatul Afidah, M. Hum

(Amin)  
(Dahimatul Afidah)

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. MS Khusna Amal, S.Ag., M. Si.

NIP. 197212081998031001

## MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya.<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

<sup>1</sup> [https://www.merdeka.com/quran/fussilat/ayat/-46#:~:text=QS.%20Fussilat%20Ayat%2046,dosanya\)%20menjadi%20tanggung%20dirinya%20sendiri](https://www.merdeka.com/quran/fussilat/ayat/-46#:~:text=QS.%20Fussilat%20Ayat%2046,dosanya)%20menjadi%20tanggung%20dirinya%20sendiri) diakses pada tanggal 12 Juni 2023

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta

Almamater saya Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember

Serta para Akademik Sejarah Peradaban Islam di Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Ilahi Rabbi atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada kami, sehingga perancangan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian program sarjana dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya serta para pengikutnya.

Hasil yang didapat oleh penulis ini tidaklah terlepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan banyak-banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat.

1. Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memenuhi pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S, Ag, M.Si dan seluruh jajaran Dekanat yang lain telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi bagian dari mahasiswi Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
3. Ketua Jurusan Studi Islam, Bapak Dr. Win Ushuluddin M. Hum, yang telah mengayomi mahasiswa dalam penelitian dan abdi masyarakat
4. Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag, M.Pd.I, telah membimbing dan memotivasi serta berbagi diskusi yang telah dilalui semasa perkuliahan.

5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Dahimatul Afidah M.Hum, telah sabar dan senantiasa berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan wawasan keilmuan di bidang kajian skripsi.
6. Seluruh dosen di Prodi Sejarah Peradaban Islam dan staf administrasi Fakultas yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan sampai selesai menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan UIN Kiai Achmad Siddiq Jember maupun di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora telah memberikan pelayanan dan berbagi informasi bagi kebutuhan penulis mulai dari awal masa perkuliahan hingga saat ini.
8. Kepada para ustadz dan ustadzah, dewan guru, jajaran pengurus serta santri alumni Pondok Pesantren Madinatul Ulum yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini perlu adanya kritik dan saran. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berlindung dan memohon pertolongan. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca ;pada umumnya.

Jember, 12 Juni 2023

Penulis

## ABSTRAK

**Komariatul Usnia, 2023:** *Sejarah Perkembangan Dan Kontribusi Pondok Pesantren Madinatul Ulum Terhadap Masyarakat dan Pendidikan Islam (2001-2019).*

Penelitian ini dilatar belakangi sejarah perkembangan Pondok Pesantren Madinatul Ulum yang didirikan oleh KH. Ahmad Sa'id dan diteruskan oleh KH. Lutfi Ahmad yang terletak di Desa Cangkring Jenggawah Jember. Pada dasarnya setiap pondok pesantren pasti memiliki perkembangan dari berbagai segi sedangkan dalam konteks ini peristiwa tersebut terjadi pada Pondok Pesantren Madinatul Ulum yang didirikan oleh KH. Ahmad Sa'id dan dikembangkan oleh penerusnya yaitu KH. Lutfi Ahmad. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan pertama yang ada di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman pesantren mulai berkembang dan mengalami pengklasifikasian. Klasifikasi pesantren bisa dibagi menjadi 3 bagian, yang terdiri dari: pondok pesantren salaf (tradisional), campuran (terpadu), dan khalaf (modern).

Fokus penelitian dalam skripsi ini ialah; 1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember? 2. Bagaimana perkembangan pondok pesantren Madinatul Ulum di Desa Cangkring Kecamatan Janggawah Kabupaten Jember pada tahun 2001-2019? . 3. Bagaimana kontribusi pondok pesantren Madinatul Ulum terhadap masyarakat dan pendidikan islam pada tahun 2001-2019?

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dengan menekankan terhadap kekuatan analisis dan interpretasi. Teknik pengumpulan data mulai dari metode penelitian sejarah. Teori yang penulis gunakan yaitu teori-teori continuity (berlanjut) and change (perubahan), teori peran dan teori kepemimpinan karismatik yang digunakan untuk menjelaskan KH. Lutfi Ahmad dan perkembangan Pondok Pesantren Madinatul Ulum pada tahun 2001-2019.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Madinatul Ulum berdiri sejak tahun 1984 oleh KH Ahmad Said dan di teruskan oleh putra pertamanya KH lutfi Ahmad pada tahun 2001. Pondok Pesantren Madinatul Ulum mulai terlihat perkembangannya sejak tahun 2015 yang mana pada waktu jumlah santri naik begitu pesat dan ada beberapa kitab yang dirubah. Kontribusi Pondok Pesantren Madinatul Ulum menerapkan sistem yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta adanya program-program yang lain, seperti program pendidikan, program perekonomian, serta program sosial. Hal ini diambil sebagai perwujudan untuk mencetak generasi yang berkualitas secara fisik, mental dan spiritual serta berwawasan IPTEK. Hal itu nantinya akan menjadi bekal santri lulusan Pondok Pesantren Madinatul Ulum dalam menghadapi tantangan di era globalisasi.

**Kata Kunci:** Sejarah Perkembangan dan Kontribusi Pondok Pesantren



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Kajian Terdahulu.....	6
G. Kerangka Konsep.....	9
H. Metode Penelitian .....	9
I. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM HINGGA BERDIRINYA</b>	
<b>PONDOK PESANTREN MADINATUL ULUM.....</b>	<b>16</b>
A. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia .....	16
B. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Jember .....	21

C. Sejarah Pondok Pesantren Madinatul Ulum .....	25
<b>BAB III PERKEMBANGAN SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN MADINATUL ULUM .....</b>	<b>40</b>
A. Periode Lama 2001-2015 .....	40
B. Periode Baru 2015-2019 .....	45
<b>BAB IV KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN TERHADAP MASYARAKAT DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. ....</b>	<b>53</b>
A. Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Bidang Ekonomi .....	53
B. Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Bidang Sosial .....	57
C. Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam .....	61
D. Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Bidang Kesenian.....	66
E. Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri .....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia telah ada sejak tahun 1901 saat Belanda sedang menduduki Indonesia, pada saat itu Belanda mendirikan sekolah-sekolah di Indonesia untuk kalangan pribumi, tujuan Belanda mendirikan sekolah yaitu sebagai bentuk upaya dari kebijakan Politik Etis yang mereka terapkan, tetapi seiring berjalannya waktu, sistem pendidikan di Indonesia sudah berkembang, terlepas dari campur tangan Belanda.<sup>2</sup> Pada zaman Belanda pendidikan di bagi menjadi tiga periode : (1) periode VOC pada abad ke-17 dan ke-18 (2) periode pemerintahan Hindia-Belanda pada abad ke-19 dan (3) periode Politik Etis pada awal abad ke-20. Islam masuk ke Nusantara bukan tanpa rintangan dan hambatan. pada awalnya penyebaran Islam mengalami berbagai persinggungan dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat, perbedaan budaya inilah yang menjadi salah satu hambatan terbesar yang di hadapi para penyebar Islam. ketika penyebaran Islam hendak menerapkan ajaran Islam agar di terima oleh masyarakat. mereka harus berhadapan dengan budaya masyarakat yang sudah mendarah daging dalam

---

<sup>2</sup> Verelladevanka Adryamarthanino, "Perkembangan Sejarah di Indonesia" [https://amp-kompas.com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/stori/read/2021/08/17/100000979/perkembangan-sejarah-pendidikan-di-indonesia?amp\\_gsa=1&amp\\_js\\_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp\\_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16865567793404&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&ampshare=https%3A%2F%2Fwww.kompas.com%2Fstori%2Fread%2F2021%2F08%2F17%2F100000979%2Fperkembangan-sejarah-pendidikan-di-indonesia](https://amp-kompas.com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/stori/read/2021/08/17/100000979/perkembangan-sejarah-pendidikan-di-indonesia?amp_gsa=1&amp_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16865567793404&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&ampshare=https%3A%2F%2Fwww.kompas.com%2Fstori%2Fread%2F2021%2F08%2F17%2F100000979%2Fperkembangan-sejarah-pendidikan-di-indonesia) diakses tanggal 17 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

kehidupannya.<sup>3</sup> selain itu, salah satu faktor penghambat penyebaran Islam berawal dari proses Islamisasi yang tidak terdokumentasi dengan baik sehingga banyak spekulasi di kalangan ilmuwan yang menimbulkan perdebatan yang belum selesai. hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran para pelaku sejarah dan ulama tentang pentingnya penulisan sejarah atau mungkin dikarenakan luasnya wilayah Nusantara yang terdiri dari beberapa pulau yang tidak memungkinkan proses Islamisasi di sub-kawasan ini menurut pola yang seragam. namun secara umum proses Islamisasi tersebut sebagian besar berlangsung secara damai melalui Tasawwuf dan tarekat.

Salah satu bukti penting dalam penyebaran Islam ialah Pondok Pesantren, pondok pesantren merupakan sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia yang berbau Islami. Keberadaannya sangat mengilhami model dan sistem-sistem yang di temukan pada saat ini. selain itu juga pondok pesantren tidak pernah lapuk oleh zaman dengan segala perubahannya di Nusantara. Banyaknya pakar-pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok Pesantren sebagai bahan kajian. diantara sisi yang menarik para pengkaji ini sejak mulai di dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia muslim dunia.<sup>4</sup> pondok pesantren secara teminologis dapat dijelaskan bahwa pondok pesantren adalah adalah merupakan tempat dimana dimensi histori islam di ajarkan, namun jika

---

<sup>3</sup> Akhiyat, "Islam Nusantara Antara Ortodoksi dan Heterodoksi", Jurnal Al-Tahrir, Vol. 17 Nomor 1. (Mei, 2017), 249

<sup>4</sup> Azyumarid Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*, Cet II, (Jakarta : Logos) Wacana Ilmu, 2000.h1 95

dilihat dari bentuk dan sistemnya berasal dari India sebagai proses penyebaran agama Islam di Indonesia sistem tersebut telah digunakan secara umum dan juga sebagai pengajaran hindu, setelah Islam masuk ke Indonesia sistem tersebut diambil alih oleh Islam.

Pondok pesantren Madinatul Ulum juga berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan di lingkungan pesantren dan masyarakat. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan adanya pondok pesantren secara umum khususnya di Cangkring Jenggawah, perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah sedangkan tujuan secara khusus adalah tazkiyatun Nafs (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah. pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang.<sup>5</sup>

Atas dasar itulah penulis mengajukan penelitian skripsi yang berjudul, *“Sejarah Perkembangan dan Kontribusi Pondok Pesantren Madinatul Ulum Terhadap Masyarakat dan Pendidikan Islam (2001-2019)”*

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember?

<sup>5</sup> Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Kencana, 2010), hl 233.

2. Bagaimana perkembangan pondok pesantren Madinatul Ulum di Desa Cangkring Kecamatan Janggawah Kabupaten Jember pada tahun 2001-2019?
3. Bagaimana kontribusi pondok pesantren Madinatul Ulum terhadap masyarakat dan pendidikan islam pada tahun 2001-2019?

### C. Ruang Lingkup Penelitian

Judul skripsi ini adalah “Sejarah Perkembangan dan Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Masyarakat dan Pendidikan Islam (2001-2019)”. Sebagai sebuah penelitian sejarah, maka dari itu penulis perlu batasan spasial (ruang, tempat) dan temporal (waktu) untuk mengkaji suatu masalah.<sup>6</sup> Hal ini bertujuan agar pengkajian terhadap masalah yang akan diteliti lebih focus. Periodisasi diperlukan dalam penelitian sejarah untuk membedakan dengan ilmu sosial lainnya, oleh karena itu batasan spasial dan temporal dijadikan konsep sejarawan dalam melakukan penulisan.<sup>7</sup>

Batasan spasial dalam penelitian ini berada didalam ruang lingkup Kabupaten Jember yang secara geografis berjarak  $\pm$  15KM dari kota Jember. Pondok Pesantren ini tepat berada di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah. Di wilayah inilah terdapat yaysan Pondok Pesantren yang dari awal berdiri hingga berkembang pesat dan masih berdiri hingga saat ini.

Adapun batasan temporal, peneliti menulis mulai tahun 2001 hingga 2019. Dapat diketahui tahun ini merupakan tahun dimana Pondok Pesantren

---

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, “*pengantar Ilmu Sejarah*” (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana), hal.13

<sup>7</sup> Kuntowijoyo “*Penjelasan Sejarah*” (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana 2008), hal.19

berdiri kembali dan ditetapkan pengasuh yang baru. Dan mulai tahun ini juga Pondok Pesantren Madinatul Ulum mulai terlihat perkembangannya.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember?
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan pondok pesantren Madinatul Ulum di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember pada tahun 2001-2019
3. Untuk mendeskripsikan kontribusi pondok pesantren Madinatul Ulum Terhadap Masyarakat dan Pendidikan Islam pada tahun 2001-2019

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berfikir yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan literatur ilmiah atau manfaat yang dapat dijadikan kajian terhadap semua pihak khususnya dari beberapa pegiat sejarah tentang kepesantrenan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Dunia pesantren selama ini memberikan harapan yang selalu menuntun dengan sabar menunjukkan kepada penulis tentang cita-cita yang mulia. pesantren selama ini telah memberi dorongan dengan tetes air mata sehingga mengantarkan penulis kepada jalan yang diridhoi nya.

b. Bagi Masyarakat

Selama ini masyarakat sudah sangat minim bergiat dalam bidang sejarah khususnya dalam bidang dunia pesantren. sejalan dengan arus teknologi yang begitu maju pada saat ini sehingga banyak masyarakat acuh tak acuh terhadap hal-hal tersebut sehingga sejarah tentang pesantren sebagian hilang dalam kehidupannya. oleh karena itu diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap para masyarakat luas, pegian sejarah kajian-kajian pemuka agama, maupun teori-teori yang berkaitan dengan model kepemimpinan pondok pesantren.

- c. Bagi Instansi atau UIN KHAS JEMBER, penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam pembuatan segala penelitian yang berbentuk sikap kepemimpinan didalam pondok pesantren serta memberikan afirmasi terhadap UIN KHAS JEMBER. yang masih berkaitan dengan
- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
"Islam Nusantara"  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER
- d. Bagi Pondok Pesantren Madinatul Ulum

Penelitian ini dapat di jadikan sebuah kajian dalam kehiidupan pesantren tersebut baik dari sisi ajaran keilmuan dan sejarah lahirnya pondok pesantren tersebut.

**F. Kajian Terdahulu**

Dalam penelitian ini memperkuat hasil penelitian dengan memperjelas dan memberikan perbedaan dengan penelitian yang ada sebelumnya.



Berdasarkan pengamatan penelitian, ditemukan karya yang memuat tentang peran pondok pesantren dan Akhlak, yaitu:

*Pertama*, skripsi yang berjudul “peran kegiatan pondok pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Masyarakat Di Pondok Pesantren Wali Songo Di kampung Sukajadi Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah”. Yang menjelaskan bahwasannya di pondok pesantren Wali Songo memfokuskan pada pengembangan dan inovasi-inovasi program di berbagai aspek yang bertujuan untuk memberikan pelayanan dan sumbangsi yang bermanfaat bagi masyarakat.<sup>8</sup>

*Kedua*. Jurnal yang berjudul “Kontribusi Pondok pesantren Riadul Jannah dalam memberdayakan ekonomi masyarakat desa pacet MojoKerto” jurnal ini menjelaskan untuk menganalisis pondok pesantren Riadul Jannah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa Pacet, Mojokerto.

*Ketiga*. Jurnal yang berjudul “Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter di Indonesia” Jurnal ini menjelaskan tentang berbagai aspek tantangan dan hambatan yang memerlukan pertahanan diri dari bangsa Indonesia untuk melakukan counter-attack untuk menghadapi tantangan dan hambatan tersebut.

*Keempat*. Jurnal ini berjudul “Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Masyarakat Di Pondok Pesantren Roudlatul Muta'allimin Desa Tempo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi” jurnal ini menjelaskan tentang pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin dalam

<sup>8</sup> Wiwik Oktaviana, *Peranan Kegiatan Pondok Pesantren terhadap Perubahan Akhlak Masyarakat (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Wali Songo Di Kampung Sukojadi Kecamatan Bumi Ratau Nuban Kabupaten Lampung Tengah)*, (Metro: koleksi perpus UIN, 2013), h42-43.

memberikan kontribusinya dengan mengembangkan dan mengfungsikan fasilitas 143 yang ada di pesantren baik fasilitas lembaga formalnya maupun lembaga non formalnya dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas santri baik di bidang keagamaan maupun ketrampilan.

*Kelima.* Jurnal ini berjudul “Kontribusi Sistem Pendidikan Pondok Terhadap Karakter Santri Al Hamidiyah Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo” jurnal ini menjelaskan tentang sistem Pendidikan nasional yang selalu ada masalah terutama menciptakan manusia yang utuh (beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan dan teknologi) yang masih menjadi kepincangan terutama dalam pembentukan karakter, maka sistem Pendidikan Pondok Pesantren tetap punya pembentukan karakter tersendiri, terutama untuk mereka yang berfikir alternatif tentang dunia Pendidikan

*Keenam.* Jurnal ini berjudul “Pengaruh Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri: Studi Kasus di Dusun Pendowo, Desa Ngerowo, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto” jurnal ini menjelaskan tentang hasil perhitungan koefisien korelasi antara variable Pendidikan pesantren dan variable pembentuk karakter di pondok pesantren.

*Ketuju.* Jurnal ini berjudul “Kontribusi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Nurul Islam” jurnal ini menjelaskan tentang penanaman karakter yang baik dalam mendidik peserta didik, salah satu metode yang di terapkan beberapa tahun terakhir ini adalah pengembangan pendidikan karakter.

## G. Kerangka Konsep

Untuk lebih mempermudah dalam memahami satu objek kajian *Sejarah Perkembangan dan Kontribusi Pondok Pesantren Madinatul Ulum Terhadap Masyarakat dan Pendidikan Islam (2001-2019)*, maka dari itu dibutuhkan satu pendekatan yang sesuai dengan apa yang telah peneliti sajikan, sehingga penulisan skripsi ini dapat mempermudah dan di mengerti oleh pembaca. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yang berjudul *Sejarah perkembangan dan kontribusi pondok pesantren madinatul ulum terhadap masyarakat dan pendidikan islam (2001-2019)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah.

### 1. Pendekatan Sejarah

Yaitu sebuah komunikasi yang berfokus kepada persoalan asal mula perkembangan atau peradaban sebagai peristiwa dalam memperhatikan unsur-unsur, tempat, objek, dan pelaku dari peristiwa tersebut, yang akan di bahas di dalamnya penggambaran dalam sebuah hasil dari penelitian sejarah sebagai suatu peristiwa yang sangat penting pada pendekatan yang digunakan oleh seorang peneliti.<sup>9</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif atau yang disebut dengan jenis penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah atau berada dilapangan dan

<sup>9</sup> Sartono Kartid Irdjo. "Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah" (Jakarta Gramedia PustakaUtama, 1993),4

penelitian ini sangat relevan untuk membantu didalam membahas tentang sejarah dan kontribusinya terhadap masyarakat dengan tujuan penelitian ini mampu untuk mengeksplorasikan setiap informan dalam merumuskan bagaimana peran dalam perkembangannya terhadap pendidikan dipondok pesantren tersebut.

Adapun kajian yang terdapat dalam tema penelitian diatas mendorong penulis agar menggunakan studi kasus yang penulis jadikan titik penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti atau penulis itu sendiri. Oleh karena itu penelitian penulis juga harus divalidasi seberapa jauh penulis menggunakan pendekatan kualitatif melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan.

- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R
2. Teknis Pengumpulan Data
    - a. Observasi

Penulis saat ini menggunakan observasi yang tersemar, karena dalam penulisan penelitian ini penulis termasuk alumni yang mengetahui langsung sistem yang ada didalam pondok pesantren tersebut , penulis juga mengamati secara langsung melalui santri-santri alumni, masyarakat sekitar, untuk yang mengetahui sejarah tetangpondok pesantren dan kontribusinya terhadap masyarakat setempat.

b. Wawancara

Penulis menggunakan wawancara yang tidak terstruktur, karena penelitian ini tentang sejarah pondok pesantren pada tahun 2001-2019, maka dalam perkembangannya peneliti harus wawancara terhadap penduduk setempat dan seseorang sebagai rujukan tersebut yang sudah lama mengetahui pondok pesantren itu sehingga peneliti pun harus wawancara yang sifatnya santai seperti silaturahmi terhadap masyarakat setempat dan asli penduduk disana.

c. Dokumentasi

Untuk lebih meyakinkan kepada penulis sekaligus terhadap pembaca tentang kefatualan data maka penulis mengumpulkan data-data yang masih ada di pondok pada saat ini. Meskipun sebagian besar data-data tersebut sudah banyak yang hilang dimakan zaman.

3. Sumber Data  
 K I A I H A J I A C H M A D S I D D I Q  
 J E M B E R

a. Sumber Data Primer

Data primer dari penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, kepala pondok dan santri yang masih berada di pondok pesantren tersebut yang akan menjadi titik focus penulis dalam menggali data dalam penelitian tersebut. KH. Lutfi Ahmad, Urwatul Wutsqo, Siti Aminatus Zahro, Sofiyah.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat, alumni pondok pesantren tersebut.

4. Lokasi Penelitian dan Batasan Waktu

Pendidikan pondok pesantren ini terletak di Jember selatan yang berada di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, tepatnya 15KM dari kota Jember. keberadaan lokasi pesantren terletak pada daerah yang tanahnya subur, diselatannya terletak perkampungan penduduk dan persawahan, disebelah timurnya terdapat persawahan. pondok pesantren ini lebih tepatnya berada di sisi jalan raya yang menghubungkan ke Desa Tempurejo. tepatnya berada di Jl. Tempurejo No 20-24 Cangkring Jenggawah Jember.

5. Teknis Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah tujuannya untuk merekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi serta menjelaskan dan mensistesisikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat dengan langkah penelitian sejarah, sebagai berikut:<sup>10</sup>

a. Pengumpulan Data (Heuristik)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sejarah biasanya dinamakan Heuristik, yaitu yang berasal dari bahasa yunani *Heurishein*, yang artinya memperoleh. *Heuristis* adalah suatu teknik,

---

<sup>10</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2018), 87-88

mencari dan mengumpulkan data. Jadi heuristik adalah tahap mencari, mengumpulkan, menghimpun sumber-sumber, jejak sejarah yang relevan untuk dijadikan informasi. Tahapan ini merupakan tahapan pertama yang harus dilakukan dalam mengintruksi masa lampau.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang di peroleh agar jelas. apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut aotentik atau tidak. dalam proses ini dalam metode sejarah biasanya disebut dengan istilah kritik intern dan kritik ekstren. Kritiuk intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan, apakah isi sumber tersebut kredibel atau tidak.<sup>11</sup>

6. Teknis Analisis Data

a. Interpretasi atau Penafsiran

Dalam penelitian sejarah terdapat dua unsur yang penting yaitu, fakta sejarah dan penafsiran sejarah (interpretasi) jika tidak ada fakta sejarah tidak mungkin dibangun. Jika tidak interpretasi maka sejarah tidak lebih merupakan kronik yaitu urusan pristiwa, interpretasi atau sering disebut analisis fakta sejarah yang dilakukan oleh peneliti untuk mencapai pengertian factor-faktor yang bakan menyebabkan suatu peristiwa itu terjadi, interpretasi ini dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama, dalam hal ini penulis mencoba

<sup>11</sup> Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah*, (Surabaya: Government off Indonesia (GOL) and Islamic Development Bank (IDB),2004), 17-18

mengorganisasikan data berdasarkan tema yang dibuat agar dapat kesimpulan, sedangkan focus dalam penelitian ini mengenai pondok pesantren madinatul ulum (studi sejarah dan kontribusi terhadap masyarakat desa cangkring kecamatan janggawah kabupaten jember tahun 1990-2001).

b. Historiografi

Prosen penyusunan fakta-fakta tentang sejarah pondok pesantren madinatul ulum ,dan kontribusi terhadap masyarakat setempat, sejarah biografi (KH Lutfi Ahmad) pesan kyai serta persepsi masyarakat yang telah di dapat melalui teknis pengagalian data, kritik sumber dan penafsiran maka penulis karya ilmiah tersebut dapat di sajikan dalam bentuk peristiwa atau cerita sejarah.

**I. Sitematika Pembahasan**

Untuk memberi suatu gambaran yang lebih mudah dan jelas serta mencapai hasil yang sempurna maka diperlukan kerangka perencanaan yang tersusun dengan rapi, sistematika penulisan disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis dan logis, kerangka perencanaan ini terwujud antara lain dengan menyusun dari bab I dan ke bab yang lainnya, penyajian penelitian ini terdiri dari empat bab. Dalam rangka mempermudah pembahan dalam penelitian ini penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:



BAB I : Berisi pendahuluan, pada bagian ini menjelaskan tentang fokus penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Berisi gambaran umum lokasi penelitian pondok pesantren madinatul ulum (studi sejarah dan kontribusi terhadap masyarakat Desa Cangkring Kecamatan Janggawah Kabupaten Jember tahun 2001-2019).

BAB III : Berisi tentang perkembangan pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember

BAB IV : Berisi tentang kontribusi pondok pesantren terhadap masyarakat dan pendidikan islam

BAB V : Berisi tentang penutup, dibagian ini menjelaskan tentang kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB II

### SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM HINGGA BERDIRINYA PONDOK PESANTREN MADINATUL ULUM

#### A. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan pemahaman agama masyarakat Muslim di negara ini. Pendidikan Islam di Indonesia meliputi berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan pra-sekolah hingga perguruan tinggi. Pendidikan Islam diberikan melalui sistem pendidikan formal di sekolah-sekolah Islam dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, serta melalui program-program pendidikan non-formal di pesantren atau madrasah.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia pada masa permulaan bersifat informal yakni, melalui interaksi interpersonal yang berlangsung dalam berbagai kesempatan seperti aktivitas perdagangan, dakwah atau keteladanan.<sup>13</sup> Pada konteks ini mempunyai pengaruh besar dalam menarik perhatian dan minat seseorang untuk mengkaji atau memeluk ajaran Islam. Setelah agama Islam ini kian berkembang, sistem pendidikannya pun mulai berkembang:

##### 1. Sistem Pendidikan Langgaran

Istilah langgar di pakai untuk menunjuk bangunan kecil biasanya berbentuk segi empat seperti masjid namun lebih kecil, bangunan ini

---

<sup>12</sup> Azra, Azyumardi. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi, Modernitas, dan Transformasi di Indonesia. Prenada Media Group.

<sup>13</sup> Uka Tjandrasasmita (ed). *Sejarah Nasional Indonesia III*. (Jakarta: Pn Balai Pustaka 1984) hlm. 188-195

biasanya berdiri di sekitar rumah-rumah komunitas muslim. Secara umum bangunan tersebut digunakan sebagai tempat ibadah sholat (selain sholat jum'at). Oleh karena itu langgar sering disebut musholla (tempat sholat).<sup>14</sup> Selain digunakan tempat salat beberapa langgar menjadi tempat belajar agama tingkat dasar. Istilah lain yang hampir sama dengan langgar adalah tajug atau surau. Langgar lebih di kenal di Jawa-Madura.<sup>15</sup> Tajug di Pasundan Jawa Barat, sedangkan surau digunakan secara luas di Minangkabau, Tanah Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan. Bahkan di Semenanjung Malaya dan Patani (Thailand Selatan) istilah surau juga dikenal.<sup>16</sup> Sebagai institusi pendidikan nonformal, penyelenggaraan pendidikan langgar berlangsung jauh dari kesan formal sebagaimana yang terlihat di sekolah dan madrasah. Jika dipahami secara seksama terdapat sejumlah unsur yang saling terkait dan membentuk sebuah sistem pendidikan langgar. Unsur-unsur yang dimaksud meliputi tujuan, materi pelajaran, pengasuh, santri, metode, dan evaluasi.

<sup>14</sup> Ada informasi berbeda, sebagaimana yang disampaikan oleh Ali Azis, tentang definisi musholla di negeri Iran. Di Negara para mullah ini, istilah musholla di kenal sebagai tempat sholat besar, semisal masjid di Indonesia. Sedangkan masjid merupakan tempat salat kecil, semisal musholla di Indonesia. Baca lebih lanjut dalam Ali Azis, "Negeri Mullah, Negeri Beribu Kisah". Dalam AULA Majalah Nahdlatul Ulama, Nomor 11 Tahunan XXXI November 2009, hlm 51.

<sup>15</sup> Fenomena yang cukup unik tentang langgar terjadi di pulau Madura. Di wilayah ini ditemukan bangunan langgar hampir setiap rumah penduduk, utamanya di daerah pedesaan. Bangunan langgar biasanya merupakan satu kesatuan dengan bangunan rumah, dapur, dan kandang (rumah hewan). Kesemuanya disebut tanean, artinya halaman yang dikelilingi oleh rumah dan bangunan yang lain. Kalau kompleks perumahan itu terdiri dari beberapa rumah, maka disebut tanean lanjeng (halaman panjang). Bangunan langgar selalu ada diujung halaman bagian barat sebagai simbolisasi lokasi Ka'bah yang merupakan kiblat orang Islam ketika melakukan ibadah salat.

<sup>16</sup> Definisi tentang langgar dapat dibaca dalam Azyumardi Azra, dkk, Ensiklopedia Islam 4 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001) hal. 318; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) hal. 561 dan 979; Harun Nasution, Ensiklopedia Islam Indonesia (Jakarta: Djambatan, 1992) hal. 574; Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: Delta Pustaka, 1997) hal. 303; Azyumardi Azra, Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi (Jakarta: Logos, 2003) hal. 47; John M. Echols & Hassan Shadily, an Indonesia-English Dictionary (Jakarta: Gramedia, 1994) hal. 535.

Ditiap-tiap desa yang penduduknya sudah menjadi muslim umumnya didirikan langgar atau masjid. Fasilitas tersebut bukan hanya untuk tempat shalat aja melainkan juga sebagai tempat untuk belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat elementer lainnya. Pendidikan di langgar di mulai dari belajar abjad huruf Arab (hijaiyah) atau kadang-kadang langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah di baca dari kitab suci al-qur'an. Pendidikan dilanggar dikelola oleh petugas yang disebut amil, modil atau lebai (di Sumatera) yang mempunyai tugas ganda, disamping memberikan doa pada waktu upacara keluarga atau desa, juga berfungsi sebagai guru. Pelajaran biasanya diberikan pada tiap pagi atau petang hari, satu sampai dua jam. Pelajaran memakan waktu selama beberapa bulan , tetapi pada umumnya biasanya dilaksanakan satu tahun.

Metode pembelajarannya dengan murid dilakukan duduk bersila dan gurupun duduk bersila dan murid belajar pada guru seorang demi seorang. Satu hal yang masih belum dilaksanakan pada pengajaran al-qur'an dilanggar yaitu menulis huruf al-qur'an (huruf arab), dengan demikian yang ingin dicapai hanya membaca semata. Padahal menurut metode baru dalam pengajaran menulis, seperti halnya yang dikembangkan sekarang dengan metode iqra', dimana tidak hanya kemampuan membaca yang ditekankan, melainkan juga dituntut juga penguasaan si anak di dalam menulis.

Pengajaran al-qur'a, pada pendidikan langgar dibedakan pada dua macam, yaitu:

- a. Tingkat rendah: merupakan tingkat pemula, yaitu mulainya mengenal huruf al-qur'an sampai bisa membacanya, diadakan pada tiap-tiap kampong dan anak-anak hanya belajar pada malam hari setelah shalat magrib dan pagi hari setelah shalat subuh.
- b. Tingkat atas: pelajarannya selain yang sudah di sebut diatas ditambah lagi pelajaran lagu, qasidah, tajwid serta mengaji kitab perukunan.

Adapun tujuan pendidikan dan pengajaran dilanggar adalah agar anak didik dapat membaca al-qur'an dengan berirama dan baik, tidak dirasakan keperluan untuk memhami maknanya. Mereka yang ingin melanjutkan pendidikan setelah memperoleh bekal cukup dari langgar/masjid dikampungnya, dapat masuk ke pondok pesantren

## 2. Sistem Pendidikan Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri.<sup>17</sup> Menurut Manfred Ziemek menyebutkan bahwa secara etimologi pesantren berasal dari kata pe santrian, berarti "tempat santri".<sup>18</sup> Versi Ensiklopedi Islam memberi gambaran yang berbeda, menurutnya pesantren berasal dari bahasa tamil yang berarti guru ngaji atau bahasa India "sastria" dan kata "sastra" yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.<sup>19</sup> Secara

<sup>17</sup> Zamahsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1984) hal. 18.

<sup>18</sup> Manfred Zismek, Pesantren Islamische Bildung In Sozialen Wandel, Butche B. Soendjojo, (penj), (Jakarta: Guna Aksara, 1986) hal. 16

<sup>19</sup> Ictiar Baru Van Houve, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ictiar Baru Van Houve, 1993) hal. 107

terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaquh Fiddina) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai Pedoman hidup sehari-hari.<sup>20</sup>

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya. Jadi, sistem pendidikan pesantren adalah kumpulan dasar-dasar umum tentang bagaimana lembaga pendidikan diselenggarakan dalam rangka membekali pengetahuan kepada siswa yang didasarkan kepada al-Qur'an dan sunah.<sup>21</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub-sistem, setiap sub-sistem memiliki beberapa sub-sub-sistem dan seterusnya, setiap sub-sistem dengan sub-sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sub-sistem dari sistem pendidikan pesantren antara lain,

- a. Aktor atau pelaku: Kyai, ustadz, santri dan pengurus
- b. Sarana perangkat keras (tempat): Masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau madrasah dan lain-lain.

---

<sup>20</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994) hal. 6

<sup>21</sup> Ahmad Syahid (edt), *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi* (Depag dan INCIS, 2002) hal. 25

- c. Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangn masyarakat; dan lain-lain.<sup>22</sup>

Setiap pesantren sebagai institusi pendidikan harus memiliki ke-3 sub sistem ini, apabila kehilangan salah satu dari ke- 3nya belum dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan pesantren.

## **B. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Jember**

Nama lengkap Sang Pembawa Cahaya Islam di Kabupaten Jember adalah KH. Muhammad Shiddiq bin KH. Sholeh bin Raden Pangeran Asri bin Raden Barda'I bin Raden Yusuf bin Sayyid Abdurrahman Basyaiban. Beliau merupakan seseorang yang sangat berjasa bagi penyebaran agama Islam di Jember.

Beliau bersama murid-muridnya mendirikan beberapa masjid sebagai tonggak peradaban Islam di Jember pada tahun 1870-an. Salah satu masjid yang didirikan oleh beliau adalah masjid Al Baitul Amin Jember dan Masjid Nur Talangsari.

Beliau pendiri pondok pesantren Ash-Shiddiqi putra di Talangsari sebagai embrio pendidikan Islam sekaligus markas bagi pejuang kemerdekaan.

Salah satu putra beliau yang masyhur adalah KH. Achmad Shiddiq, yang menyatakan bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan Islam bahkan selaras dengan Islam. Hal tersebut dikemukakan pada tahun 1984 di Situbondo.

---

<sup>22</sup> Ibid, hal. 25

Muhammad Shiddiq wafat pada tanggal 09 Desember 1934 pada usia 80 tahun. Soyogyanya sebagai seseorang yang tinggal di Jember untuk ke makam beliau untuk mengenal jasa seraya mengharap berkah beliau. Makam tersebut terletak di Condro, dekat dengan Masjid Besar Raudhatul Muchlisin.

Perihal ziarah kubur, para ulama sangat menganjurkan sekali. Ibu Hajar Al Haitami mengatakan: berziarah kemakam wali adalah ibadah yang disunahkan, demikian pula perjalanan kemakam mereka.<sup>23</sup>

Nama semasa kecilnya adalah Achmad Muhammad Hasan, beliau lahir di Jember pada hari Ahad Legi, 24 Januari 1926 (10 Rajab 1344), atau tujuh hari sebelum kelahiran Jam'iyah Nahdlatul Ulama, beliau wafat pada hari Rabu, 23 Januari 1991 (7 Rajab 1411) dan dimakamkan di Kediri.

KH. Achmad Shiddiq adalah putra bungsu dari pasangan KH. Muhammad Shiddiq dan KH. Abdullah dari Lasem dengan isteri keduanya, Nyai Hj Zakiyah (Nyai Maryam) binti KH Yusuf dari Rambipuji Jember. Sang abah (KH Muhammad Shiddiq) lebih populer dengan sebutan kiai Shiddiq atau Mbah Shiddiq. Kiai Shiddiq termasuk tokoh penyebaran agama Islam di Jember pertama kalinya dan menjadi perintis berdirinya sekitar 15 masjid di Jember. Kiai Shiddiq adalah pendidik kader-kader kiai penyebaran agama Islam yaitu, para putra putri serta menantunya dan para santrinya yang kemudian banyak tampil menjadi mubalig atau dai diberbagai kabupaten seperti di Jember, Baondowoso, Banyuwai, Pasuruan, Madura, Gresik dan tempat lainnya. Jasa kiai Shiddiq dan pada kader-kadernyalah yang banyak

---

<sup>23</sup> M. Izzul Aroby, "KH. Muhammad Shiddiq, Pembawa Islam di Kabupaten Jember", (Februari 2019).



berupaya menjadikan Jember sebagai daerah berbasis klasik Islam Ahlussunnah Wal Jamaah.

KH. Achmad Shiddiq memang dilahirkan di Jember tetapi bukan milik Jember melainkan beliau sudah menjadi milik Indonesia, demikian juga dengan saudara-saudaranya. Semua saudara-saudara KH. Achmad Shiddiq kelak menjadi tokoh-tokoh yang sangat disegani dalam dakwah, pengembangan pendidikan, seperti:

1. KH. Manshur Shiddiq yang dikenal sebagai Pencipta Syi'ir Sholawat Badar yang sangat terkenal tidak hanya di Indonesia. Bahkan sampai di Malaysia dan Brunei Darussalam.
2. Nyai Hajjah Roichanah, salah seorang putrinya yang di kenal sebagai Waliyullah KH Abdul Hamid (Pesantren Salafiyah) Pasuruan.
3. KH Achmad Qusyairi yang dikenal banyak mengarang kitab, antara lain adalah kitab Inarotud Duja, Wasilatul Hariyah, dan sebagainya.
4. KH Machmud Shiddiq salah satu putranya KH A Hamid Wijaya (pendiri GP Ansor) dan sekaligus menjadi ketua GP Ansor yang pertama.
5. KH Mahfudz Shiddiq adalah ketua umum PBNU semasa KH Moh. Hasyim Asy'ari yang menjadi pemikir modernis NU dan juga pengarang beberapa buku seperti: Pedoman Tabligh, Taqlid dan Ijtihad.
6. KH Abdul Halim Shiddiq dikenal sebagai mubalig dan qari pada era 1950-an hingga 1960-an, dan sekaligus pendiri Pondok Pesantren Ash-Shiddiq Putri Jember.

7. Byai Hajjah Zainab Shiddiq pendiri Pondok Pesantren Alawiyah (kini Zainab Shiddiq). Diantara putranya adalah KH Nadhier Muhammad dan KH Yusuf Muhammad. Keduanya dikenal sebagai aktivis, mubalig dan sekaligus politik, sehingga beberapa periode terpilih sebagai anggota DPR RI.
8. Nyai Hajjah Zulaicha, istri dari KH Moh. Dhofir Salam adalah perintis berdirinya Pondok Pesantren Al-Fattah. Sedangkan KH Moh. Dhofir Salam adalah tokoh dan perintis berdirinya lembaga-lembaga pendidikan, seperti: SP IAIN (Sekolah Persiapan IAIN), PGAN (Pendidikan Guru Agama Islam) Jember.
9. KH Abdullah Shiddiq pernah menjadi ketua PWNU Jatim.

Seperti yang telah dikemukakan bahwa semua saudara KH Achmad Shiddiq menjadi tokoh-tokoh yang sangat disegani dalam dakwah dan pengembangan pendidikan. Sekitar satu abad yang lalu di Talangsari hanya ada satu pesantren, yakni Pondok Pesantren Ash-Shiddiq di Jalan KH Shiddiq Jember yang dirintis oleh KH Muhammad Shiddiq sejak tahun 1915. Setengah abad yang lalu pesantren di Talangsari mengalami proses transformasi, sebagai konsekuensi pertumbuhan dan perkembangan generasi KH Muhammad Shiddiq, sehingga banyak pesantren baru yang di asuh dan dirintis oleh putra-putri KH Muhammad Shiddiq yang aktivitasnya berpusat di Jalan KH Shiddiq tersebut, yaitu: Pesantren Ash-Shiddiq Putra (Jalan KH Shiddiq 201), pesantren Zainab Shiddiq (Jalan KH Shiddiq 203), Pesantren Al-Fattah

(Jalan KH Shiddiq 200) dan Pesantren Ash-Shiddiq Putri (Jalan KH Shiddiq 82).<sup>24</sup>

### C. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Madinatul Ulum dan Pengasuhnya (2001-2019)

#### 1. Profil Pondok Pesantren Madinatul Ulum



##### a. Letak geografis Pondok Pesantren

Pondok pesantren Madinatul Ulum terletak di Jember selatan yang berada di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, tepatnya  $\pm 15$  KM dari Kota Jember dan  $\pm 4$  KM dari Pondok Pesantren Al Wafa Tempurejo, keberadaan lokasi pondok pesantren terletak pada daerah yang tanahnya subur, diselatanannya terletak perkampungan penduduk dan persawahan, disebelah timurnya terdapat persawahan. Pondok pesantren ini tepatnya berada disisi jalan raya yang menghubungkan ke Desa

<sup>24</sup> Prof Dr H Abd Halim Soebahar MA, "KHAchmad Shiddiq" (July 2021).

Tempurejo, tepatnya berada di Jl. Tempurejo No 20-24 Cangkring Jenggawah Jember.<sup>25</sup>

b. Visi Misi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Madinatul Ulum sendiri mempunyai visi dan misi yaitu:

*VISI* Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember adalah “Cerdas intelektual, Emosional, dan Spiritual”.

Sedangkan *MISI* dari Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember adalah:

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan setandar kompetensi yang professional untuk meningkatkan dan mengaktifkan intelektual anak didik.
- 2) Memberi bimbingan dan pelatihan khusus keterampilan serta olahraga baik agar emosional anak berada pada porsi yang tepat.
- 3) Memberi pendidikan dan pengalaman agama islam dengan lebih baik dan benar sebagai sumber inspirasi.

Dapat di simpulkan *VISI* Pondok Pesantren adalah cita-cita sedangkan *MISI* adalah cara kita menggapai cita-cita tersebut.

c. Pendidikan Pondok Pesantren

- 1) Pondok Pesantren Putra-putri
- 2) TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)
- 3) SMPT (Sekolah Menengah Pertama Terpadu)

<sup>25</sup> Muhammad Saiful Rizal, “Peran KH.Muhammad Lutfi Ahmad Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember Tahun 1991-2020” (skripsi UIN KHAS Jember)

4) SMK Program Akuntansi

d. Kegiatan Pilihan / Anjuran

1) Tilawatil Qur'an (seni baca)

2) Olah Raga

3) Koperasi

4) Tahfidz Al-Qur'an

e. Fasilitas

1) Masjid

2) Asrama Pesantren

3) Gedung Sekolah

4) Gudang

5) Perpustakaan

6) Laboratorium Komputer

7) Dapur

8) Aula

9) Lapangan

10) Kantor

11) Kantin

f. Tujuan berdirinya Pondok Pesantren Madinatul Ulum

Untuk membina kepribadian Islam, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada seluruh umat.

g. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Madinatul Ulum

Organisasi sangat penting dan berperan demi suksesnya program-program kegiatan pada suatu Pesantren. Hal ini sangat diperlukan agar suatu program kegiatan antara satu dan lainnya tidak berbenturan dan supaya lebih terarah dari tugas masing-masing personal pelaksana pendidikan. Selain itu juga organisasi diperlukan dengan tujuan agar terjadi pembagian tugas yang seimbang dan objektif, yaitu memberikan tugas sesuai kedudukan dan kemampuan masing-masing orang.

Struktur organisasi pesantren merupakan komponen yang sangat diperlukan dalam suatu pesantren, terutama dari segi pelaksanaan kegiatan pesantren. Dalam hal ini rangka pencapaian tujuan, struktur organisasi hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan suatu pesantren.

Adapun yang di maksud dengan adanya struktur organisasi disini adalah seluruh tenaga yang telah berkecimpung dalam kepengurusan di

Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

Struktur kepengurus Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring

Jenggawah Jember sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Struktur kepengurusan Pondok Pesantren (Putri)**  
**Madinatul Ulum Tahun Ajaran 2017/2020.<sup>26</sup>**

No	Jabatan	Nama
1	Pendiri	KRH. Ahmad Said
2	Pengasuh	KH. Lutfi Ahmad
3	Pengasuh Pondok Putri	Nyai Hj Sa'idah Sholihah
4	Ketua Yayasan	Lora M Abdul Hamid LA
5	Ketua Pengurus	Ulfiatul Hasanah
6	Wakil Pengurus	Inarotul Hasanah
7	Bendahara	Ely Fatmawati
9	Pendidikan	Lailatuz Zakiyah
10	Keamanan	Siti Aminatus Zahro
11	Kebersihan	Putri Aini

h. Jumlah pengajar (ustadz dan ustadzah)

Seperti yang sudah kita ketahui setiap lembaga Yayasan Pondok Pesantren maupun Sekolah formal pada umumnya pasti mempunyai pengajar atau guru tetapi kalau di Pondok Pesantren disebut ustad/ustadza. Di Pondok Madinatul Ulum sendiri rata-rata yang bertugas mengajar santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum dari alumni-alumni pesantren.<sup>27</sup> Adapun rincian-rincinan pengajar di Pondok Pesantren Madinatul Ulum:

**Tabel 2.5**  
**Jumlah pengajar (ustadz dan ustadzah).<sup>28</sup>**

Tahun ajaran	Jumlah
2001-2015	8
2015-2019	24

<sup>26</sup> Wawancara Alumni Pondok Pesantren Madinatul Ulum

<sup>27</sup> Rima Ramadhani, Cangkring, Pada Tanggal 11 Juni 2023

<sup>28</sup> Observasi Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember, 11 Juni 2023

## 2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Madinatul Ulum

KH. Ahmad Said adalah sebagai tokoh pendiri pertama Pondok Pesantren Madinatul Ulum beliau adalah putra nomer dua dari KH. Abdul Aziz pendiri pondok pesantren Al Wafa (Tempurejo) Jember Jawa Timur. Pada waktu itu hanya terdapat 20 santri, dan kamarnya hanya 8 unit. Pada tahun 60-an beliau di tarik lagi ke Tempurejo untuk menggantikan kakaknya yang bernama KH. Ali Hasan di Pondok Pesantren Al wafa yang sudah wafat. Sebagian santrinya ada yang ikut pindah ke Tempurejo dan ada sebagian juga yang berhenti. Pada tahun 1984 kemudian beliau pindah lagi ke Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring setelah itu banyak santri yang datang untuk mengaji.

Pada tahun 1964 beliau menikah dengan Nyai Hj. Khoiriyah putri dari KH. Irsyad Kasian dan beliau di karunia tiga putra, putra pertama bernama KH. Ludfi Ahmad, yang kedua KH. M. Ali Sobri, dan yang terakhir bernama Nyai Hj. Munawaroh. Ketiga putra beliau mempunyai Yayasan Pondok Pesantren sendiri-sendiri.

Tanah yang sekarang ditempati Yayasan Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah warisan dari KH. Abdul Aziz, tanah tersebut awalnya adalah bukit kecil yang sangat angker kemudian dibersihkan dan dibangun dhalem, pondok dan masjid, masjidnya pun sangat sederhana dan pertama kalinya ada masjid di Desa Cangkring. Masjid tersebut masih belum mempunyai nama, setelah KH. Ahmad Said menetap didalem Cangkring dan merenovasi masjid tersebut barulah masjid itu diberi nama



“NURUL MUSAFIRIN” dengan makna cahaya bagi orang yang melakukan perjalanan.

Bangunan ini diarsiteki langsung oleh KH .Ahmad Said dan tukangnyanya berasal dari santri-santrinya, sumber dana semuanya berasal dari beliau dan tidak menerima bantuan dari orang lain. Sehingga dengan kurun waktu yang lumayan lama, pembangunan tersebut selesai dan sampai sekarang menjadi masjid yang masih kokoh.

Dalam perjalanan KH. Ahmad Said memimpin Pondok Pesantren Madinatul Ulum, di mata masyarakat beliau merupakan seorang yang arif dan bijaksana, di kagumi serta di hormati. Sehingga nama beliau begitu lekat dengan kehidupan masyarakat terutama masyarakat sekitar Pondok Pesantren.

Beliau wafat pada tanggal 19 Shafar 1412 H. Untuk mengenang berbagai jasa dan perjuangan beliau serta seluruh keluarga Pondok Pesantren Al. wafa Tempurejo, Pondok Pesantren Madinatul Ulum mengadakan Haul tahunan bersama masyarakat dan alumni yang diadakan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

Sejarah kultur pesantren muncul disaat setelah wafatnya KRH. Ahmad Said, Pondok pesantren di wariskan kepada putra pertama beliau yakni KRH. Luthfi Ahmad dengan Akte Notaris No. 08 tanggal 05 Februari 2001 Soesanto Adi Poernomo, SH. Jember, sejak itu juga kultur pesantren melalui kegiatan yang di ulang-ulang setiap harinya yang sudah terprogram melalui ketetapan yang berlaku di Pondok Pesantren

Madinatul Ulum Jenggawah yang salah satu tujuannya adalah melalui kegiatan tersebut dapat membentuk karakter santri yang nantinya dapat bermanfaat ketika santri pulang ke tengah-tengah masyarakat.<sup>29</sup>

### 3. Biografi Pengasuh Pondok Pesantren

Pengasuh pondok pesantren atau yang kerap dipanggil kiai dan bu nyai merupakan sosok yang sangat berpengaruh bagi suatu pesantren. Rata-rata pondok pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura Kiai dan bu nyai menjadi sosok yang sangat sentral, kharismatik, dan mempunyai nilai yang tinggi, sehingga begitu di segani oleh lingkungan pesantren. Selain itu pengasuh atau kiai dan bu nyai biasanya juga sebagai pendiri dan penggagas dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu sangat wajar jika pertumbuhan di pesantren sangat di pengaruhi oleh sosok kiai dan bu nyai.

KH Lutfi Ahmad, lahir di Jember pada tanggal 2 Januari 1965, bersuku Madura, berkulit sawo matang, tingginya sekitar 165 cm, badannya tegap, penampilan dan tutur katanya kelam tetapi tegas, sehingga memancarkan sinar kewibawaan seorang kiai yang kharismatik. Kakek dari KH Lutfi Ahmad bernama KH Ali Wafa (almarhum) ayahanda dari KH Abdul Aziz adalah KH Abdul Hamid, Banyuwangi, sedangkan KH Abdul Hamid adalah masih keluarga dari KH Ahmad Kholil, Bangkalan Madura, dan KH. Ahmad Kholil masih keturunan dari keluarga besar Sunan Ampel, sehingga KH Lutfi Ahmad berhak

---

<sup>29</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember

menyandang gelar “Raden” namanya seharusnya tertulis KHR Lutfi Ahmad, namun KH Lutfi Ahmad tidak berkenang menggunakan gelar tersebut dan merasa malu menyandang gelar tersebut, yang terpenting menurut beliau adalah perbuatan bukan gelarnya.

KH Lutfi Ahmad merupakan pengasuh tunggal Pondok Pesantren Madinatul Ulum yang memiliki seorang istri yang bernama Nyai Hajjah Mukarromah dan empat putranya, pertama bernama *Saidatus Sholihah*, kedua bernama *Fatimatus Zahro*, Ketiga bernama *Muhammad Abdul Hamid*, keempat bernama *Muhammad Syamil Basayif*. Nyai Hajjah Mukarromah berasal dari Madura, Bangkalan dan merupakan keluarga besar dari Pondok Pesantren Bancaran yang berorganisasi sosial keagamaan yang bernaung dibawah payung Nahdhatul Ulama dan berafiliasi politik pada Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) baik keluarga maupun saudaranya banyak yang menjadi anggota DPRD baik untuk tingkat I maupun tingkat II tentunya dari wakil dari PPP maupun PKB.<sup>30</sup>

KH Lutfi Ahmad sejak kecil di kenal sebagai anak yang tenang, diam penyabar, cerdas dan pemaaf. Bisa dipahami sebagai mana keturunan kiai yang berkultur Madura pada umumnya, KH Lutfi Ahmad tumbuh di lingkungan keluarga yang terdidik dan sangat taat terhadap agama, di awal perkembangannya, KH Lutfi Ahmad mengaji dan menimba ilmu kepada

<sup>30</sup> Muhammad Saiful Rizal, “Peran KH.Muhammad Lutfi Ahmad Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember Tahun 1991-2020” (skripsi UIN KHAS Jember)

ayahnya KH. Ahmad Said bin Abdul Aziz yang saat ini dikenal sangat disiplin dalam mengajar.

Lingkungan keluarga KH. Ahmad Said memang sangat taat dalam menjali perintah Allah, ketika mereka berkumpul dan bercengkrama dengan putra-putranya yang menjadi tema pembicaraan tentang seputar dari soal kisah-kisah kiai sesepuh, kesolehan, dan hal-hal spiritual lainnya, maka suatu yang di niscaya jika di lingkungan keluarga ini terbentuk persaingan atau perlombaan, dalam keilmuan dan mujadalah untuk taqarrub kepada Allah SWT.

Semasa hidupnya, ayahanda dari KH Lutfi Ahmad yaitu KH. Ahmad Said adalah seorang yang dermawan, gemar bersedekah, meskipun beliau sendiri hidup dalam kekurangan, beliau juga di kenal sebagai orang yang sabar, penyayang dan santun kepada siapapun, terutama kepada tamu dan tetangga. Dalam lingkungan keluarga yang seperti inilah kepribadian KH Lutfi Ahmad tumbuh berkembang, maka tidak heran jika sifat dan kepribadiannya yang tenang, sabar, cerdas, pendiam, dan pemaaf dan hingga tetap istiqomah sampai saat ini.

Semasa mudanya KH. Muhammad Luthfi Ahmad tidak sempat menikmati pendidikan formal, tetapi ia memegang ijazah SD dan Madrasah Aliyah "Al-Khozini", Buduran Sidoarjo juga ikut ujian persamaan Madrasah Aliyah. Pendidikan pondok pesantren diperoleh dari keluarganya yaitu Pondok Pesantren Al-Wafa dibawah asuhan ayahandanya, dan pamannya. Ayahandanya dalam mengasuh selalu

memberi tantangan maju dan berani, selama KH. Muhammad Lutfi Ahmad menjadi santri juga mendapat tugas untuk mengajar pada santri lainnya. Pada tahun 1985 KH. Muhammad Lutfi Ahmad mondok di Pondok Pesantren “An Nur” Mumbulsari untuk memperdalam ilmu Falaq, Balaqah dan Faraid dibawah asuhan pamannya selama tiga bulan, dan pada tahun 1986-1987, ia melanjutkan mondok di Pondok Pesantren “Al-Khozini”, Buduran Sidoarjo yang diasuh oleh KH. Abdul Mujib, disamping menjadi santri juga mendapat kepercayaan dari KH. Abdul Mujib untuk membantu mengajar Ushul Fiqh dan Ilmu Falaq. Sekalipun KH. Muhammad Luthfi Ahmad dari keluarga kiai, selama menjadi santri di Pondok Pesantren “Al- Khozini” juga mengabdikan secara penuh baik lahir maupun batin, sehingga berkenan mengerjakan pekerjaan yang bersifat kasarpun beliau selalu meaksanakannya misalnya tukang kayu maupun pekerjaan lainnya. KH. Muhammad Luthfi Ahmad (muda) memiliki semangat belajar yang sangat tinggi secara mandiri (autodidak), Sejarah, Ilmu Falaq dan lain-lainnya. KH. Muhammad Lutfi Ahmad setiap menjelang maupun akhir bulan Ramadhan selalu diundang oleh Departemen Agama Republik Indonesia sekarang Kementrian Agama Republik Indonesia untuk diajak bermusyawarah dalam rangka menetapkan jatuhnya satu Ramadhan maupun satu Syawal, sehingga saat ini ia dikenal sebagai saah satu pakar Ilmu Falaq tingkat Nasional.

KH. Muhammad Luthfi Ahmad termasuk orang yang memiliki optimistis tinggi dalam menatap masa depan agar lebih baik dari pada hari

kemarin. Sewaktu mudanya, banyak hal yang dikerjakan: bekerja sebagai sopir *pick up* (1991-1992) untuk memuat bahan bangunan maupun polowijo, bengkel sepeda motor (1993), pedagang ternak khusus kuda (1994) di kecamatan Jenggawah pada waktu itu banyak dokar dan kudanya dipensiunkan oleh pemiliknya karena sarana transportasi sudah maju, misalnya: ojek (sepeda motor) dan angkutan pedesaan (*colt* dan lain-lain) sehingga ia berinisiatif, dokar-dokar yang sudah usang maupun rusak dibeli kemudian diperbaiki dan pada akhirnya layak untuk dipakai, kuda dan dokarnya dijual ke daerah Banyuwangi, khususnya wilayah Rogojampi, setelah itu beralih ke jual beli mobil dan sapi dan sekarang KH. Muhammad Lutfi Ahmad membuka usaha baru yaitu peternak ayam potong. Selain dari pada itu pada saat ini menjadi anggota MPR RI periode 1999-2004 wakil dari Partai Amanat Nasional (PAN). Sumber ekonomi cukup banyak, misalnya: memiliki sawah, wartel 2 tempat, toko kelontong yang melayani masyarakat untuk kulakan, selep padi tiga tempat, kios bensin, solar, oli dan lain-lain.

Panggilan jiwa KH. Muhammad Luthfi Ahmad terhadap dunia politik bukan tanpa sebab salah satu faktornya adalah merupakan salah satu keturunan dari keluarga besar Pondok Pesantren Ali Wafa Tempuran Jember, yang secara kultural merupakan salah satu anggota Konstituante dari perwakilan Partai Masyumi. KH. Muhammad Luthfi Ahmad secara kultural juga merupakan warga NU demikian juga lingkungan sekitarnya secara keseluruhan, hal tersebutlah yang melatar belakangi peran aktif KH.

Muhammad Luthfi Ahmad dalam dunia politik, menariknya lingkungan sekitar KH. Muhammad Luthfi Ahmad baik dari kerabat justru banyak yang bergabung di PKB, PNU. Namun KH. Muhammad Luthfi Ahmad lebih mantap dan senang bergabung di Partai Amanat Nasional (PAN) karena sesuai dengan visi misinya. Selain dari pada itu, menurut KH. Muhammad Luthfi Ahmad PAN lebih rasional dan terbuka dibandingkan partai yang lainnya (yang berbasis Islam maupun umat Islam). Selain pertimbangan tersebut, juga melakukan pertimbangan secara religious dengan melakukan shalat istikhoroh, dan dalam “istikhoroh” nya tersebut, ia melihat PAN ibarat rumah kecil yang banyak lampunya dan menerangi sekitarnya setelah ia meng- istihrohi partai-partai yang lain (PPP, PKB, dan PNU).

KH. Muhammad Luthfi Ahmad pernah menjabat sebagai ketua DPD PAN Kabupaten Jember priode 2000-2005. Setelah dikonfirmasi ke KH. Muhammad Luthfi Ahmad beliau memaparkan bahwa pemilihan yang dulu tidak sama dengan sekarang, dulu ketika pemilihan rakyat memilih partainya bukan calegnya dan sekarang langsung memilih calegnya. Diwaktu itu perolehan suara PAN bisa mendelegasikan 2 kursi di parlemen sedangkan partai lain hanya dapat mendelegasikan 1 kursi di parlemen, seperti PKB, PPP. KH. Muhammad Luthfi Ahmad mewakili dari partai PAN dari PKB KH. Yusuf Muhammad dan dari PPP KH. Bahri Bakir.<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Muhammad Saiful Rizal, “Peran KH. Muhammad Luthfi Ahmad Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember Tahun 1991-2020” (skripsi UIN KHAS Jember), hal.40

Dan istrinya yakni Nyai Mukarromah lahir di Bancaran, Bangkalan Madura putri dari KH. Mukhtar Affan dan Nyai Jamaliyah, beliau lahir pada hari Sabtu tanggal 1 Juli 1975, pukul 21.00 Wib. Beliau lahir tiga hari setelah kedatangan orang tuanya dari mekkah. Karena itu beliau diberi nama Makkatul Mukarromah.

Dari nasabnya Nyai Mukarromah merupakan cicit dari Syaikhona Kholil Bangkalan. Dari jalur ayah, Nyai Mukarromah binti KH. Mukhtar binti KH. Affan binti Abdul Qadie binti Syarra dan binti KH. Abu Darda, kemudian terus bersambung ke Kiai Asror (buyut KH. Kholil Bangkalan). Adapun dari jalur ibu, Nyai Mukarromah binti Nyai Jamaliyah binti KH. Imron binti KH. Muhammad Kholil Bangkalan atau yang populer di sebut Syaikhona Kholil.

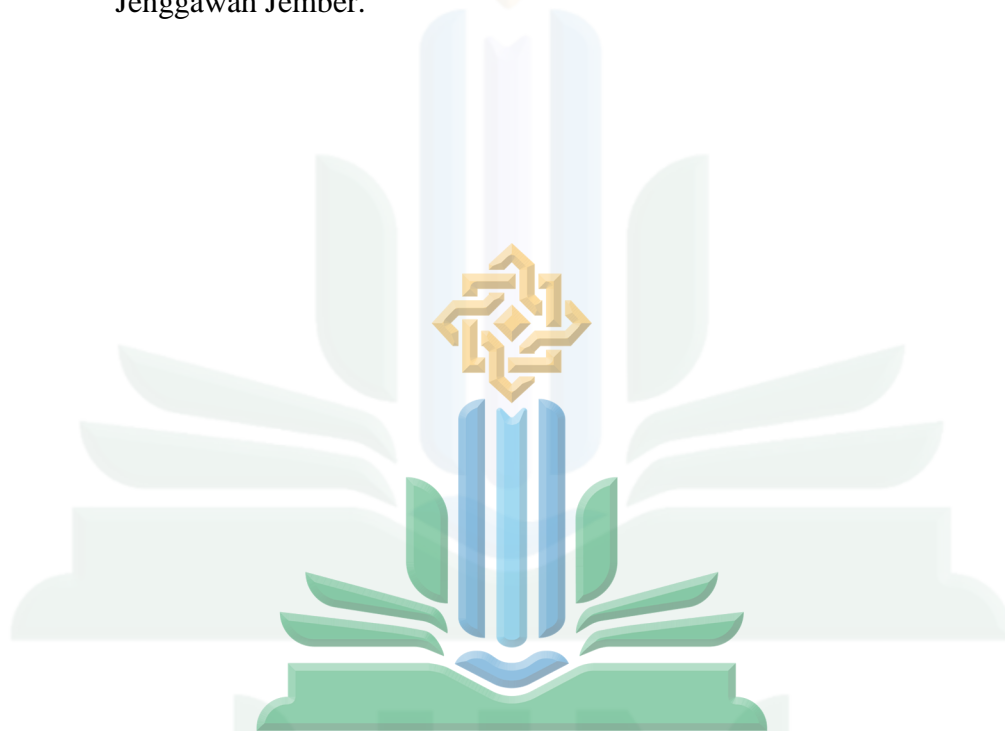
Semasa kecilnya pendidikan Nyai Mukarromah adalah sekolah dasar dan madrasah di rumahnya, Bangkalan. Nyai menamatkan sekolah dasarnya di SDN Bancaran 1 Bangkalan Madura pada usia 7-13 tahun dan pada sorenya beliau sekolah di madrasah Muro'atul Muftadiin yang di kepalai oleh ayahnya sendiri (Alm) KH. Mukhtar Affan.

Semasa pendidikan SD beliau terkenal murid yang aktif, rajin, pintar, kreatif, cerdas, terampil, telaten patuh serta akrab kepada gurugurunya. Beliau juga murid yang lincah makanya mesti jadi pemimpin pramuka, ketua regu, dan lain sebagainya.

Setelah tamat SD beliau melanjutkan pendidikannya di Sidogiri selama dua tahun. Lalu selesai masa pengabdianya beliau memutuskan



untuk pulang ke Bangkalan dan dinikahkan ketika usianya masih umur 15 tahun dengan KH. Luthfi Ahmad tahun 1990 yang bertepatan dengan 18 Syawal 1410 silam. Sejak saat itu beliau kemudian hijrah ke Cangkring Jenggawah Jember.<sup>32</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>32</sup> Imdad Fahmi Azizi. *Jejak Spiritual Nyai Pesantren Obsesi dan Keteladanan Nyai Mukarromah dari Cangkring* (1 Januari 2016), hal.1

## BAB III

### Perkembangan Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren

#### Madinatul Ulum

##### A. Periode Lama Tahun 2001 – 2015

Pondok pesantren Madinatul Ulum dalam perkembangannya pasti tidak akan lepas dari peran penting kiyai, nyai, keluarga dalam, keluarga besar Pondok Pesantren Madinatul Ulum serta peran pengasuh yang ada sejak tahun 2001. Dalam hal ini sosok seorang kiyai dan nyai sangat berarti dan sangat dibutuhkan karena maju atau mundurnya perkembangan suatu Pondok Pesantren tergantung dari sosok ke pemimpinan.<sup>33</sup>

Pembinaan yang di lakukan kelembagaan Pondok pesantren serta kepemimpinan yang di lakukan sudah menjadi satu tradisi bahwa seorang pendiri Pondok Pesantren sekaligus menjadi pemimpin Pondok Pesantren. Begitu pula dengan yang terjadi pada awal berdirinya pondok dengan jumlah santri yang sangat sedikit kepemimpinan dan pengawasan pondok pesantren masih di bawah kendali kiyai. Saat itu kiyai adalah faktor inti pesantren. Beliau adalah figure sentral, karena seluruh penyelenggaraan pesantren terpusat kepadanya. Kiyai juga merupakan sumber dari berbagai keputusan dan segala aktivitas pesantren.

Seorang kiyai yang ingin mengembangkan sebuah Pondok Pesantren, berawal dari simbol pendidikan ala pesantren di masyarakat, yakni gedung masjid, yang mana masjid merupakan sebuah wadah atau tempat yang paling

---

<sup>33</sup> Nurcholis *Masjid, Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta:Paramida,1997),H.6

tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam mengerjakan kewajiban sholat lima waktu secara berjama'ah dan belajar kitab-kitab islam. Sehingga sampai saat ini pondok pesantren terus memelihara tradisi tersebut. Kebanyakan pondok pesantren kiyainya mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang tepat untuk memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lainnya.<sup>34</sup>

Karismatik pengalaman dan pengetahuan agama Islam seorang kyai itu menarik santri-santri dari jauh. Maka dari itu untuk dapat menggali ilmu dari kyai secara teratur dan dalam waktu yang cukup lama para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di asrama. Pondok Pesantren ini berada di suatu Desa yang mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri-santri. Dengan demikian perlu asrama khusus untuk para santri. Sikap timbal balik antara santri dan kyai, yang mana para santri menganggap kyai nya adalah sebagai bapaknya sendiri dan sedangkan kyai menganggap para santrinya sebagai titipan Allah Swt.

Penempatan khusus untuk santri wanita dan santri laki-laki dipisahkan oleh rumah kyai dan keluarganya, dan juga dipisahkan antara masjid dan ruang madrasah. Keadaan kamarnya juga tidak terlalu jauh antara kamar santri putra dan santri putri.

Pertumbuhan jumlah santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum pada masa orde lama terlihat dalam bentuk grafik yang cenderung lebih menurun.

Diketahui bahwa dalam rentang masa Tahun Ajaran 2001-2008 jumlah santri

<sup>34</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994) h.49

tercatat sebesar 244 orang saja. Tetapi kondisi ini tidak bertahan lama, terbukti bahwa setelah Tahun Ajaran 2009-2015 jumlah santri mengalami peningkatan sampai menyentuh angka 925 orang.

Pada tahun 2001-2015 awal berdirinya sentral ke pimpinan kyai Lutfi Ahmad dan nyai Hajjah Mukarromah menerapkan pembelajaran di Pondok Pesantren Madinatul Ulum dengan mengajarkan mengaji Al-Qur'an, hadist, dan kitab-kitab yang terbatas. Dan pada waktu itu sekolah diniyah atau madrasah di buat beberapa kelas diantaranya ada kelas awal dan kelas tsani, sullam awal, sullam tsani, dalam satu kelas hanya ada dua pelajaran yakni fiqih dan Bhs. Arab ujiannya pun dulu hanya ada satu kali dalam setahun yakni pada bulan syawal. Namun selang beberapa bulan Alm nyai Hajjah Mukarromah mendatangkan guru tugas dari berbagai kota ujian yang tadinya hanya ada satu kali dalam setahun di ganti ada dua kali ujian ada semester satu dan semester dua seperti ujian yang pada umumnya sekarang, pada waktu itu guru tugas pun tidak lama sekitar ± lima tahunan pada tahun 2015 nyai Hajjah Mukarromah menikahi anaknya yang pertama yakni nyai Saidatus Sholihah selang beberapa bulan dari acara pernikahan nyai sepuh wafat.

Adapun kegiatan pembelajaran pada periode lama sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Kegiatan harian santri putri Madinatul Ulum.<sup>35</sup>**

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
1	Kajian Al-Quran	05:00 – 05:30
2	Piket bersih-besih pondok	05:30 – 06:00
3	Kajian kitab pagi (Tafsir Al-Jalalain)	06:15 – 06:45
4	Sekolah diniyah jam ke I dan II (Awal,	07:00 – 09:00

<sup>35</sup> Observasi Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember, 11 Juni 2023

	Tsani, Sullam Awal)	
5	Jam makan	09:00 – 09:30
6	Sekolah formal (SMPT, SMK)	09:30 – 12:15
7	Jama'ah sholat dzuhur	13:00 – 13:30
8	Istirahat	13:30 – 15:00
9	Jama'ah sholat ashar	15:00 – 15:30
10	Sekolah diniyah jam ke III (Awal, Tsani, Sullam Awal)	15:30 – 16:30
11	Jam makan	16:30 – 16:45
12	Kajian Al-Quran	17:00 – 17:20
13	Jama'ah sholat magrib	17:30 – 18:00
14	Kajian kitab Riyadhus Sholihin	18:00 – 18:45
15	Jama'ah sholat isya'	19:00 – 19:30
16	Kajian kitab malam (Jami' As-Shoghir)	19:30 – 20:30
17	Jam belajar	20:30 – 21:00
18	Jam tidur	22:00 – 02:30
19	Sholat tahajjud	02:30
20	Jama'ah sholat subuh	04:00

**Tabel 3.2**  
**Kegiatan mingguan santri Putri Madinatul Ulum**

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
1	Lalaran Nadzhom	Malam selasa ba'da Jamaah Magrib
2	Membaca Burdah	Malam selasa ba'da Jamaah Isya'
3	Membaca Suruh Yasin bersama di Musholla	Hari selasa ba'da Shubuh
4	Membaca Diba'i	Malam jumaat ba'da jamaah isya'
5	Membaca tahlil bersama di musholla	Malam jumat ba'da jamaah maghrib
6	Rekapan keamanan, pendidikan dan kebersihan	Malam jumat ba'da diba'i
7	Bersih-bersih pondok	Hari jum'at pagi
8	Senam bersama	Hari juma'at selesai bersih-bersih

**Tabel 3.3**  
**Kegiatan bulan santri putri Madinatul Ulum**

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
1	Rekapitulasi pelanggaran bagian keamanan	Setiap tanggal 25
2	Rekapitulasi pelanggaran bagian kebersihan kamar dan kelas	Setiap tanggal 25
3	Rekapitulasi pelanggaran bagian pendidikan	Setiap tanggal 25
4	Bahtsul Masail	Setiap tanggal 25

**Tabel 3.4**  
**Kegiatan tahunan santri putri Madinatul Ulum<sup>36</sup>**

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
1	Pawai obor dan takbir bersama	Malam Hari Raya Idul Adha
2	Sholat idul adha bersama	Hari Raya Idul Adha
3	Perayaan tahun baru Islam	1 Muharram
4	Santunan anak yatim dan berpuasa bersama	10 Muharrom
5	Merayakan Maulid Nabi Muhammad Saw	12 Robi'ul Awal
6	Merayakan isro' dan mi'roj	27 Rajab
7	Membaca yasin 3 kali	15 Sya'ban
8	Mucabaqoh hafiah akhirus sanah	18 – 22 Sya'ban
9	Bazar raya	23 Sya'ban
10	Hafiah akhirus sanah dan acara wisuda madrasah diniyah Ula, Wustho dan Ulya	25 Sya'ban
11	Upacara peringatan HUT RI	17 Agustus
12	Reuni alam (Alumni Santri Madinatul Ulum)	24 Sya'ban

**Tabel 3.5**  
**Rincian jumlah santri Putri Pondok Pesantren Madinatul Ulum (2001-2015).<sup>37</sup>**

No	Tahun	Jumlah Santri
1	2001	26
2	2002	37
3	2003	42
4	2004	33
5	2005	26
6	2006	15
7	2007	35
8	2008	30
9	2009	58
10	2010	83
11	2011	163
12	2012	198

<sup>36</sup> Observasi Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember, 12 Februari 2022

<sup>37</sup> Observasi Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember, 11 Juni 2023

13	2013	109
14	2014	145
15	2015	169

## B. Periode Baru Tahun 2015-2019

Pada tahun 2015-2019 kepemimpinan pondok putri diganti oleh putra pertamanya yaitu nyai Saidatus Sholihah atau yang kerap dipanggil nyai Sholihah. Pertumbuhan jumlah santri pada periode baru mengalami tren naik, kecuali pada tahun 2017 mengalami penurunan. Selama masa rentang 4 tahun mencatat semua jumlah santri sebanyak 497 orang. Perkembangan Pondok Pesantren Madinatul Ulum mulai dilakukan penataan sistem pembelajaran mulai dari penambahan kurikulum dan kitab-kitab baru yang menjadi pelengkap santri dalam memahami ilmu pengetahuan agama islam. Pembelajaran yang di berikan oleh pondok pesantren kepada santrinya dikenal dengan pembelajaran tuntas yaitu mempelajari semuanya dengan tuntas selama kurun waktu yang sangat panjang. Pondok pesantren memperkenalkan dan menerapkan metode pembelajaran seperti sorogan, hafalan, wetonan dan lainnya.<sup>38</sup>

Yang dimaksud sistem pembelajaran menggunakan sorogan yaitu dimana santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang di pelajarnya. Guru membacakan dan menerjemah kalimat demi kalimat, kemudian mengartikan perkalimat dan menerangkan maksudnya atau guru

<sup>38</sup> Faiqoh, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2003), H 10

hanya menunjukkan cara membaca yang benar tergantung kemampuan santri.<sup>39</sup> Ada juga yang menggunakan cara guru menjelaskan dulu setelah selesai giliran santri mengulangi dan menerjemah kata demi kata sesame mungkin yang dikatakan sebelumnya oleh guru. Sistem sorogan merupakan sistem yang paling sulit, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Sistem sorogan sangat efektif bagi santri yang mempunyai keinginan menjadi alim.<sup>40</sup>

Sedangkan sistem yang menggunakan wetonan adalah sekelompok santri yang terdiri dari 5 sampai 10 santri, mendengarkan guru yang membaca, menerangkan, menerjemah. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri dan mencatat keterangan yang di pahami.<sup>41</sup>

Pada tahun ini juga ada banyak perubahan mulai dari sekolah madrasah yang tadinya menggunakan kelas awal, tsani, sullam awal sekarang di ganti dengan tingkatan yakni ada tingkat ula, kelas ula sendiri itu harus menempuh pelajaran selama 4 tahun setelah 4 tahun baru di wisuda setelah ula ada wustho, kelas wustho di tempuh 2 tahun lalu wisuda setelah wustho ada ulya, ulya juga di tempuh 2 tahun lalu wisuda setelah menempuh ketiga tingkatan ini baru benar-benar dinyatakan lulus sekolah madrasah, dan kitab-kitabnya juga dirumbak oleh nyai Sholihah kitab-kitab yang dipelajari sekarang lebih tinggi dari kitab-kitab sebelumnya.<sup>42</sup> Pondok Pesantren Madinatul Ulum juga tidak hanya sekolah non formal tapi ada juga sekolah formal seperti SMPT,

<sup>39</sup> Sulthon Masyhud, et.al, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005) h 89

<sup>40</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 18-19

<sup>41</sup> Amin Haedari, at.al, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004) 41-42

<sup>42</sup> Urwatul Wusko, Wawancara, Cangkring, Pada Tanggal 24 November 2022



SMK bahkan beberapa tahun lalu di adakan kampus cabang dari IKIP, UT dan yang baru ada dari UNMUH.<sup>43</sup>

Dalam perkembangan pondok pesantren memiliki kegiatan belajar yang dilakukan pada setiap harinya. Terutama pondok pesantren salafiyah yang kegiatan belajarnya tidak seluruh menggunakan kurikulum melainkan manhaj yang menjadi arah pembelajaran, tidak dalam bentuk penjabaran silabus tetapi berupa funun dari kitab-kitab yang diajarkan pada santri.

Aktivitas para santri di Pondok Pesantren ini telah memiliki jadwal kegiatan sehari-hari yang harus dilakukan dan dipatuhi selama mereka berada dalam pondok pesantren, selain melaksanakan kegiatan yang ada disekolah. Adapun jadwal kegiatan di pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember ini sangatlah pada, diantara ada beberapa jadwal kegiatan yaitu jadwal harian, mingguan, bulanan hingga kegiatan tahunan.

Jadi para santri haru pandai-pandai membagi waktunya, karena bagi para santri yang tidak mengikuti kegiatan wajib atau kegiatan tidak wajib harus minta ijin terlebih dahulu kepada pengurus Pondok. Adapun rincian kegiatan tersebut sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Tholibatul inarah, Wawancara, Cangkring, Pada Tanggal 12 Februari 2022

Tabel 3.6

Kegiatan harian santri putri Madinatul Ulum<sup>44</sup>

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
1	Kajian Al-Quran	05:00 – 05:30
2	Piket bersih-besih pondok	05:30 – 06:00
3	Kajian kitab pagi (Tafsir Al-Jalalain)	06:15 – 06:45
4	Sekolah diniyah jam ke I dan II (tingkat Ula, Wustho fan Ulya)	07:00 – 09:00
5	Jam makan	09:00 – 09:30
6	Sekolah formal (SMPT, SMK, MA)	09:30 – 12:15
7	Jama'ah sholat dzuhur	13:00 – 13:30
8	Istirahat	13:30 – 15:00
9	Jama'ah sholat ashar	15:00 – 15:30
10	Sekolah diniyah jam ke III (tingkat Ula dan Wustho)	15:30 – 16:30
11	Jam makan	16:30 – 17:20
13	Jama'ah sholat magrib	17:30 – 18:00
14	Kajian kitab Riyadhus Sholihin	18:00 – 18:45
15	Jama'ah sholat isya'	19:00 – 19:30
16	Kajian kitab malam (Jami' As-Shoghir)	19:30 – 20:30
17	Jam belajar	20:30 – 21:00
18	Jam tidur	22:00 – 02:30
19	Sholat tahajjud	02:30
20	Jama'ah sholat subuh	04:00

Tabel 3.7

## Kegiatan mingguan santri Putri Madinatul Ulum

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
1	Larangan Nadzhom	Malam selasa ba'da Jamaah Magrib
2	Membaca Burdah	Malam selasa ba'da Jamaah Isya'
3	Membaca Suroh Yasin bersama di Musholla	Hari selasa ba'da Shubuh
4	Membaca Diba'i	Malam jumaat ba'da jamaah isya'
5	Membaca tahlil bersama di musholla	Malam jumat ba'da jamaah maghrib
6	Rekapan keamanan, pendidikan dan kebersihan	Malam jumat ba'da diba'i
7	Bersih-bersih pondok	Hari jum'at pagi
8	Senam bersama	Hari juma'at selesai bersih-bersih

<sup>44</sup> Observasi Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember, 12 Februari 2022

**Tabel 3.8**  
**Kegiatan bulan santri putri Madinatul Ulum**

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
1	Rekapitulasi pelanggaran bagian keamanan	Setiap tanggal 25
2	Rekapitulasi pelanggaran bagian kebersihan kamar dan kelas	Setiap tanggal 25
3	Rekapitulasi pelanggaran bagian pendidikan	Setiap tanggal 25
4	Bahtsul Masail	Setiap tanggal 25

**Tabel 3.9**  
**Kegiatan tahunan santri putri Madinatul Ulum<sup>45</sup>**

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
1	Pawai obor dan takbir bersama	Malam Hari Raya Idul Adha
2	Sholat idul adha bersama	Hari Raya Idul Adha
3	Perayaan tahun baru Islam	1 Muharram
4	Santunan anak yatim dan berpuasa bersama	10 Muharrom
5	Merayakan Maulid Nabi Muhammad Saw	12 Robi'ul Awal
6	Merayakan isro' dan mi'roj	27 Rajab
7	Membaca yasin 3 kali	15 Sya'ban
8	Mucabaqoh hafiah akhirus sanah	18 – 22 Sya'ban
9	Bazar raya	23 Sya'ban
10	Hafiah akhirus sanah dan acara wisuda madrasah diniyah Ula, Wustho dan Ulya	25 Sya'ban
11	Upacara peringatan HUT RI	17 Agustus
12	Reuni alam (Alumni Santri Madinatul Ulum)	24 Sya'ban

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

<sup>45</sup> Observasi Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember, 12 Februari 2022

**Tabel 3.10**  
**Rincian jumlah santri Putri Pondok Pesantren Madinatul Ulum**  
**(2016-2019).<sup>46</sup>**

No	Tahun	Jumlah Santi
1	2016	145
2	2017	97
4	2018	135
5	2019	120



**Gambar 3.1**  
**Profil SMPT Madinatul Ulum**

SMPT Madinatul Ulum adalah sekolah yang bernaung dibawah yayasan Pondok Pesantren Madinatul Ulum. SMPT Madinatul Ulum terletak di Jl. KH. Achmad Sa'id No 20-24 Cangkring Kec. Jenggawah Kab. Jember Prov. Jawa Timur, bernaungan pada kementerian pendidikan dan kebudayaan riset dan teknologi.

SMPT Madunatul Ulum berdiri sejak tahun 2008-04-21 sedangkan untuk ijin oprasional sekolah ini diperbaharui terakhir pada tanggal 2008-05-

<sup>46</sup> Observasi Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember, 11 Juni 2023

01 dan memiliki nomer surat izin operasional 421.3/1377/436.316/2008. Berdasarkan akreditasi terakhir yang dilakukan pada tahun 2015 SMPT Madinatul Ulum memiliki akreditasi A dan total semua akreditasi SMPT Madinatul Ulum 86 dengan rincian nilai akreditasi antara lain:

1. Nilai standar isi:	92
2. Nilai standar proses:	97
3. Nilai standar kelulusan:	69
4. Nilai standar tenaga pendidikan:	78
5. Nilai standar sara prasarana:	77
6. Nilai standar pengelolaan:	77
7. Nilai standar pembiayaan:	97
8. nilai standar penilaian:	91



**Gambar 3.2**  
**Profil SMK Madinatul Ulum**

SMK Madinatul Ulum adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMK di Cangkring. SMK Madinatul Ulum beralamat di JL. Tempurejo, Cangkring, Jenggawah, Jember, Jawa Timur dengan kode pos

6817. Berdirinya SMK Madinatul Ulum itu atas saran KH. Lutfi Ahmad sekaligus sebagai pengurus pondok pesantren Madinatul Ulum. Inisiatif ini muncul karna pada saat itu banyak para santrri yang tidak melanjutkan sekolah hal ini diakibatkan karna kurang kesadarannya mereka tentang pendidikan.

Beliau bersama H. Abdul Halim dan beberapa pengurus pesantren yang lain mulai mendirikan SMK Madinatul Ulum pada tanggal 30 Juli 2010 dengan jumlah siswa dan siswi 39. SMK Madinatul Ulum berdiri ditengah Pondok Pesantren Madinatul Ulum berlokasi didaerah pedesaan tepatnya yaitu di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

Gedung siswa SMK Madinatul Ulum putra dan putri di pisah begitu juga dengan pengajarnya juga di pisah antara guru putra dan guru putri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB IV

# Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Masyarakat dan Perkembangan Pendidikan Islam

### A. Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Bidang Ekonomi

Berdirinya sebuah pesantren di suatu wilayah membuat pesantren tersebut menjadi strategis yang membuat wilayah tersebut menjadi lebih berkembang. Sejak tahun 1970-an pesantren telah banyak memainkan peran strategis. Peran strategis pesantren mencakup dalam bidang politik, ekonomi, dan social.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lebih diarahkan kepada ilmu agama. Meningkatnya jumlah santri setiap tahun merupakan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan umum dan madrasah. Dimana para santri yang sudah menyelesaikan pendidikannya harus berlomba-lomba untuk meneruskan kebangku kuliah atau mencari pekerjaan. Hal ini di rasakan di era globalisasi ini dengan meningkatkan angka jumlah pengangguran. Fakta ini membuktikan bagaimana lembaga pendidikan pesantren harus lebih meningkatkan kualitas pendidikan baik dari segi fasilitas, pembiayaan, tenaga pendidikan, maupun manajemen.<sup>47</sup>

Banyaknya pesantren yang harus berhenti beroperasi membuktikan bahwa lemahnya pesantren dalam merespon perubahan zaman. Sebagian lainnya ada juga yang bertahan ala kadarnya tanpa adanya peningkatan yang signifikan, baik dalam hal layanan pendidikan maupun sarana dan prasarana

<sup>47</sup> Muhammad Khoirun Nasirin 2020

yang kurang memadai, yang akan berdampak buruk pada mutu lulusan pesantren. Pondok pesantren yang hanya digunakan untuk menimba ilmu agama tidak akan bertahan lama dengan keadaan seperti saat ini. Beberapa aspek harus lebih diperhatikan termasuk dalam hal ekonomi dan manajemen. Dimulai dengan diadakan kewirausahaan kepada setiap para santri dan praktek langsung dalam pesantren. Tenaga pendidikan harus lebih kreatif dalam menemukan potensi yang ada agar dapat diolah dan mampu menghasilkan produk yang menunjang ekonomi pesantren. Hal utama yang harus diberikan adalah kesadaran kepada santri akan pentingnya ilmu dan berwirausaha agar dapat menjalankan dengan sepenuh hati.

Pengelolaan sumber daya manusia di pesantren harus sejalan dengan fasilitas yang menunjang agar terjadi keselarasan antara pendidikan dengan ekonomi, maka pesantren harus mampu mengelola dengan baik dan benar. Untuk merealisasikan butuh tenaga yang berkopetensi agar dapat direalisasikan, mulai pengorganisasian yang terstruktur hingga dapat mencapai target yang diinginkan.

Model ekonomi pesantren yang berbasis syari'ah merupakan hal yang terpenting dalam bertransaksi khususnya umat islam, karena saat ini banyak ditemukan transaksi yang bahkan sampai menjerumuskan dalam riba. Sehingga unit usaha yang akan dibangun pesantren nantinya sudah mempunyai landasan hukum syariah yang tentunya aman untuk dijalankan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Alvan Fathony, M.HI. dkk *Pengembangan Potensi Unit Usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid Melalui Ekoproteksi*, hal.10



Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang mencerminkan aspek dinamisasi dari suatu perekonomian yang menggambarkan bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya yaitu, faktor produksi yang dianggap sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan, naik turunnya laju pertumbuhan ekonomi merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi didalam faktor produksi tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu berupa faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi. Yang dimaksud faktor ekonomi yaitu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti sumber alam, akumulasi modal, organisasi kemajuan teknologi pembagian kerja dan skala produksi. Sedangkan yang dimaksud faktor non ekonomi adalah faktor yang ikut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti faktor social, faktor kualitas sumber daya manusia, faktor politik dan faktor administratif.<sup>49</sup>

Optimalisasi semua sumber daya yang dimiliki oleh pesantren Madinatul Ulum menciptakan kekuasaan besar dalam perekonomian. Dari segi aset yang memanfaatkan luasnya tanah yang dimiliki untuk bercocok tanam. Pekerja dari bercocok tanam tersebut kebanyakan juga dari para santri yang dilakukan secara bergantian dan ada juga perkerja dari masyarakat sekitar pesantren sebagai petani yang mengelola tanah tersebut. Dari hasil panen tersebut di jual untuk membiayai kegiatan operasional pesantren. Selain itu

---

<sup>49</sup> Heri Susanti, dkk, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Aceh Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Aceh Setelah Tsunami*, hal.2.

pesantren Madinatul Ulum memanfaatkan asset-aset yang lain yang dimiliki untuk ditujukan pada sector perekonomian. Pemanfaatan aset ini juga dibarengi dengan manajemen aset yang baik dari pihak pesantren agar pemanfaatan aset dapat berlangsung secara optimal.

Dari segi sumber daya manusia, para santri diberi skill untuk berwirausaha agar pesantren memiliki sebuah badan usaha yang bisa menjadi penompang kegiatan perekonomian para santri dan masyarakat. Selain skill berwirausaha, pesantren juga memberikan skill tentang kreativitas kepada santrinya agar para santri dapat membuat produk kreatif untuk dijual atau membuat alat untuk membantu meringankan pekerjaan masyarakat sekitar pesantren.

Pondok Pesantren Madinatul Ulum menyiapkan dan membekali santrinya tidak hanya dengan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga keterampilan yang berguna bagi pengembangan masyarakat hal ini untuk menepis anggapan bahwa santri agar kelak apabila kembali kemasyarakat siap memelopori bidang-bidang pembangunan lainnya. Adapun pelatihan yang diberikan meliputi; pelatihan manajemen koperasi, jahit menjahit, tata boga, tata rias dan kewirausahaan. Sejak tahun 2015 pesantren Madinatul Ulum sudah dapat mendirikan minimarket milik pesantren sendiri yang dinamakan oriza mart yang dijaga oleh santri-santri Madinatul Ulum sendiri yang sudah lulus sekolah Madrasah dan masih ingin mengabdikan dirinya ke pesantren. Selain itu juga ada warung-warung kecil seperti, warung makan serta pedagang kaki lima yang berjualan disekitar pesantren. Selain itu sebagai agen pembangunan,

pesantren tak hanya asik dengan dirinya sendir. Sebagai komunikasi yang menyatu dengan masyarakat, tak jarang mereka tampil kedepan untuk memelopori berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Pondok pesantren juga tidak hanya peduli terhadap masalah agama saja, tetapi juga masalah-masalah kemasyarakatan.

Dengan adanya Pondok Pesantren ini dapat membantu masyarakat sekitar untuk mencari nafkah keluarganya dengan cara berdagang di sekitar pesantren dengan memanfaatkan tanah yang luas.

#### **B. Kontribusi Pesantren Dalam Bidang Sosial**

Agama sebagai unsur keyakinan akan menjadi bermakna jika manusia hidup dalam sebuah lingkup sosial. Karena kehidupan tidak hanya bersifat individualis, akan tetapi lebih memiliki implikasi sosial yang secara filsafat dapat merubah realitas sosial yang ada kearah yang lebih baik. Namun demikian dalam kehidupan saat ini bersamaan dengan perkembangan teknologi yang tinggi memberikan dampak terhadap kecacatan nilai sosial yang telah berstruktur dan berpola secara akademis dan ideal.<sup>50</sup>

Agama sendiri merupakan pengetahuan yang bersifat universal. Pengetahuan agama banyak dimengerti dan diketahui oleh manusia karena agama begitu erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Agamalah yang banyak memperkenalkan konsep ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan unsur gaib yang berada diluar manusia. Universalitas agama yang menjadi pengetahuan umum terletak pada dua hal, yang pertama, konsep

---

<sup>50</sup> Robby Darwis Nasution, "Kiai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional" *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol 19 No. 2 Tahun 2017 h. 183.

ketuhanan dan yang kedua, adanya kitab suci.<sup>51</sup> Oleh sebab itu pengertian agama dalam persepektif ilmu-ilmu sosial sangat luas.

Sosial mempunyai peranan penting di dalam kehidupan masyarakat, karena menyangkut bagaimana seseorang berinteraksi dengan individu, seseorang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.<sup>52</sup> dengan sosial masyarakat akan mengetahui bagaimana para individu berhubungan, dengan begitu masyarakat akan mulai berhubungan untuk menciptakan suatu lingkungan yang bebas dari konflik.

Secara sosiologis desa Cangkring merupakan sebuah wilayah yang dihuni oleh penduduk yang sebagian besar masyarakatnya memeluk dan meyakini ajaran Islam sebagai dasar dan perilaku hidup sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat memegang norma-norma sosial baik itu yang tertulis seperti yang dianjurkan dalam ajaran agama Islam atau norma yang bersifat konvensional, seperti dilarang buat keonaran atau mencoreng nama baik desa dan leluhurnya. Dalam pelaksanaan norma-norma tersebut tanpa paksaan dan kesadaran masyarakat lebih di dorong oleh ketaatan kiyai yang memang dalam penerapan sebuah kebijakan baik itu yang bersifat formal ataupun informal lebih efektif dibidang birokrasi setempat. Dalam segi kemasyarakatan, masyarakat desa Cangkring memiliki toleransi, solidaritas dan sifat gotong royong yang tinggi dan kehidupannya penuh dengan kerukunan. Ikatan kerukunan masyarakat ini dapat dilihat melalui beberapa

---

<sup>51</sup> Ahdi Makmur, *Ulama dan Pembangunan Sosial*, (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2015), hal.85

<sup>52</sup> Ibid h.85

kegiatan di desa diantaranya seperti, tahlilan, muslimat, melayat kematian, kegiatan PKK dan lainnya yang mengikutsertakan masyarakat setempat.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti di lapangan, serta dari beberapa uraian tokoh-tokoh masyarakat menyimpulkan bahwa hubungan pesantren dan masyarakat Desa Cangkring sangat baik dalam urusan ekonomi maupun sosialnya.

Seorang kiai atau tokoh agama dapat berperan menjadi seorang pendidik, pendakwah, pemimpin dalam berbagai aktifitas sosial keagamaan, kiai telah membuktikan peranannya dalam pembangunan sosial. Pembangunan sosial merupakan suatu proses yang didesain untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat suatu keadaan dimana segala keperluan sosial dipenuhi, peluang-peluang sosial diwujudkan dan masalah sosial ditangani dengan baik. Pembangunan sosial juga suatu konsep yang lebih menekankan kepada pembangunan komunitas atau pembangunan masyarakat pada perorangan atau individual.<sup>54</sup> Objek pembangunan sosial adalah masyarakat dan di antara sasarannya adalah pembangunan di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan keagamaan, pembangunan dibidang pendidikan dan keagamaan adalah tugas utama dari pada ulama atau kaum ulama dan para kiai.

Di samping itu dapat dijelaskan berdasarkan partisipasi mereka dalam pembangunan sosial, khususnya diranah intelektual dan spiritual keterlibatan dalam kegiatan pendidikan dan dakwah, pembimbingan, pemitivasian, dan

---

<sup>53</sup> Maela Husna, *Peran Pemuda Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Kegiatan Sosial PNPM MP)*. Hlm 37-38

<sup>54</sup> Ahdi Makmur, *Ulama dan Pembangunan Sosial*, h.84.

penasehatan dalam bidang sosial dan keagamaan, dan dalam aspek fisik pada umumnya seperti pembangunan tempat ibadah dan gedung sekolah/madrasah.

Dalam bidang sosial keagamaan terdapat beberapa peran KH. Lutfi Ahmad yang dirasakan oleh masyarakat Cangkring, beliau begitu berpengaruh dalam bidang keagamaan dan memajukan kondisi sosial keagamaan. Meski pada awalnya desa Cangkring memiliki pondasi kuat tentang keagamaan, hal ini semakin bertambah dengan adanya KH. Lutfi Ahmad sebagai pemimpin pondok pesantren dan tokoh keagamaan disana. Dalam pengaruhnya beliau diketahui melakukan dakwah dalam kegiatan pengajian masyarakat disekitar wilayah Jember sekitar, pendirian majelis pengajian rutin setiap minggu dirumah beliau serta kemajuan Pondok Pesantren Madinatul Ulum.

#### 1. Dakwah

Berdakwah adalah salah satu dari tugas seorang kiai. Kiai bisa berdakwah melalui ucapan atau kata-kata, melalui perbuatan atau contoh tauladan dan melalui tulisan. Berdakwah bisa dilakukan dibanyak berbagai tempat, seperti dirumah, di sekolah, di kantor, di gedung, di masjid ketika menyambut hari-hari besar Islam (seperti maulid nabi, isra mi'raj, tahun baru islam).

Dakwah sendiri ditujukan untuk membentul masyarakat yang religi dan berakhlakul karimah maka dilakukan kegiatan keagamaan oleh KH. Lutfi Ahmad melalui majlis ta'lim, tahlilan dan istigosah, kiai menyampaikan tausiah tentang nilai-nilai ilmu agama Islam khususnya dalam lingkup akhlak. Adanya tanggung jawab dan rasa kepedulian serta

masyarakat memiliki ilmu agama yang matang dan dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat desa Cangkring. KH Lutfi Ahmad menjadi salah satu penggerak kegiatan keagamaan di desa Cangkring, antara lain:

#### 2. Yasinan

Adalah acara rutin membaca surat yasin yang diikuti oleh masyarakat dan dilaksanakan setiap malam jum'at di masjid

#### 3. Tahlilan

Tahlilan adalah acara yang dilaksanakan dengan membaca kalimat-kalimat Thayibah (kalimat-kalimat yang baik) dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Acara ini biasanya di Desa Cangkring dilakukan pada saat selamatan memperingati meninggalnya seseorang. Selain itu merupakan acara rutin yang dilaksanakan masyarakat ketika ada acara pengajian-pengajian.

#### 4. Istigosah

Istigosah adalah permintaan pertolongan ketika dalam keadaan sulit dan sukar. Kegiatan istigosah adalah kegiatan sholat atau berdoa bersama ketika terjadi bencana atau musibah.

### C. Kontribusi Pesantren Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah di kenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.<sup>55</sup>

<sup>55</sup> DEPAG RI, *Pondok Pesantren Madrasah Diniyah*, hal.7.

Pada kurun waktu tertentu, tepatnya pada saat masyarakat mengalami perubahan, pesantren sebagai lembaga pendidikan menghadapi situasi sulit antara mempertahankan kultur dan tradisi tafaqquh fiddin dan sekaligus menerapkan sistem pendidikan modern. Jika kita lihat, yang banyak terjadi memang demikian, tetapi tidak semua pesantren mampu melakukan kombinasi ini dengan baik. Ada implikasi-implikasi yang harus ditanggung pesantren ketika melakukan adaptasi semacam itu. Missal seperti menurunnya kadar tafaqquh fiddin dalam proses pembelajaran sehingga alumni pesantren juga semakin kurang dalam penguasaan kitab-kitab turats. Berhadapan dengan kondisi seperti ini pesantren biasanya merespon dengan caranya masing-masing, seperti, *pertama* pesantren akan membagi santrinya ke dalam dua kelompok missal kedalam kelompok yang santrinya di orientasikan hanya belajar agama dan kelompok santri yang boleh memasuki pendidikan modern seperti madrasah dan sekolah. *Kedua* ada pesantren yang secara lembaga memisahkan antara belajar agama dengan madrasah atau sekolah termasuk alokasi waktu pada santri juga dibedakan. Santri boleh belajar di madrasah atau sekolah tetapi tetap tinggal di pesantren dan pada malam harinya wajib mengikuti belajar agama di pondok pesantren. Sistem seperti inilah yang di ambil oleh Pondok Pesantren Madinatul Ulum sehingga santri pada pagi dan siang hari melaksanakan kegiatan belajar madrasan dan sekolah umum dan pada malam hari rutinitas ke agamaan di pondok pesantren. Karena di pesantren Madinatul Ulum ini sudah besar dan para putra putri dari pendiri sudah mapan dan masing-masih sudah jadi pemimpin maka masing-masing



sudah memiliki pondok sebagai tempat para santri belajar agama. Jadi santri di Madinatul Ulum tidak lagi tinggal satu pondok, melainkan di tempat para putra putri pendiri. Tempat yang dipisah ini bukan berarti terpisah secara substansial tetapi masing-masing pondok melakukan kegiatan yang mendukung penciptaan solidaritas.

Berada dalam proses dinamisasi, diakui bahwa pesantren baik secara kelembagaan dan substansi pendidikannya telah banyak mengalami perubahan. Perubahan akan terus berlanjut terkait dengan perubahan sosial dan perubahan peraturan perundang-undangan. Khusus setelah di undangkannya Undang-Undang (UU) Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa secara kelembagaan, khususnya pesantren yang menyelenggarakan pendidikan madrasah, sudah tidak bisa dibedakan antara pendidikan madrasah dengan sekolah semacam SMK. Bukan hanya itu, pesantren yang memiliki madrasah atau sekolah, wajib mengikuti standart kurikulum secara nasional sebagaimana yang sudah ditetapkan UU. Implikasinya tidak ada perbedaan madrasah antara pesantren. Madrasah dan sekolah terutama di tingkat SMK karena sama-sama membuka jurusan umum seperti yang ada di SMK Madunatul Ulum yaitu jurusan Akuntansi.<sup>56</sup>

Dan diakui, pengembangan pesantren bukanlah hal baru, dan akan terus dilakukan baik oleh internal pesantren maupun bekerjasama dengan lembaga lain. Secara internal pesantren sudah memiliki caranya sendiri.

---

<sup>56</sup> Azyumardi Azra. 2002. *“Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan”*, dalam *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 95.

Pesantren juga memiliki prinsip menjaga dan berkembang yang hingga saat ini masih dijalankan.<sup>57</sup>

Dunia pesantren adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa kemasa, tidak terbatas pada priode tertentu dalam sejarah islam, seperti priode kaum salaf, yaitu priode pada para sahabat Nabi Muhammad dan tabiin. Istilah salaf juga di gunakan oleh kalangan pesantren. Istilah salaf pada kalangan pesantren mengacu pada pengertian “pesantren tradisional” yang justru syarat dan pandangan dunia yang praktik Islam sebagai warisan sejarah khususnya bidang syariah dan tasawuf.<sup>58</sup>

Meskipun pesantren Madinatul Ulum di arahkan pada pendidikan sesuai kebutuhan zaman akan tetapi pendidikan pesantren pada setiap satuan pendidikannya tetap memperkuat jati dirinya sebagai bagian dari pesantren salafiyah dengan berpedoman pada mempertahankan pada metodologi yang lama dan mempergunakan metodologi yang baru yang lebih baik.

Melestarikan tradisi pesantren tetap menjadi pilihan utama pada masa KH. Lutfi Ahmad. Kegiatan belajar kitab kuning melanjutkan apa yang telah dilakukan KH. Ahmad Sa'id, misalnya waktu kegiatan mengajar dilakukan sebanyak tiga kali: setiap ba'da shubuh sampai jam 07.00, setiap ba'da ashar sampai menjelang magrib dan setiap ba'da isya sampai larit malam.

<sup>57</sup> Zamakhsyari Dhofier, 1982, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta; LP4ES

<sup>58</sup> Azyumardi Azra, 1997, “*Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*” dalam *Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, h. xxiv

Adapun metode pendidikan yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum, yaitu melalui sistem sorogan dan bandongan. Pada umumnya pembelajaran di Pondok Pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model pembelajaran sorogan dan bandongan. Dan kedua metode ini dilakukan dengan membaca kitab kuning yang di mulai dengan bacaan terjemah, syarah dan analisa gramatikal. Kyai sebagai pembaca dan penerjemah, beliau bukan hanya sekedar membaca teks saja tetapi juga memberikan pandangan-pandangan pribadi baik mengenai isi maupun bahasanya. Kedua model pembelajaran ini oleh pakar pendidikan dianggap statis dan tradisional. Secara teknis model sorogan bersifat individual, santri menghadap guru dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Sedangkan model bandongan (weton) lebih bersifat pengajaran klasik, yaitu dengan cara santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang sedang menerangkan pembelajaran.

Selain pendidikan islam Pondok Pesantren Madinatul Ulum juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk memperdalam bidang-bidang santri yang sudah ada dalam diri masing-masing santri dan juga membantu para santri yang belum percaya diri agar lebih percaya diri akan bidangnya

Adapun macam-macam kegiatan ekstrakurikuler santri, antara lain:

1. Teater
2. Qiro'at
3. Hadrah
4. Jahit
5. Sholawat

6. Tata Rias

7. Tata Boga

Setelah penulis mewawacarai beberapa pengurus di Pondok Pesantren Madinatul Ulum mayoritas santri gemar mengikuti ekstrakurikuler hadrah menurut para santri hadrah adalah kegiatan yang cukup menyenangkan setelah menjalankan kegiatan pondok yang cukup padat tetapi ekstrakurikuler lainnya juga tidak kalah menyenangkan.<sup>59</sup>

#### **D. Kontribusi Pesantren Dalam Bidang Kesenian**

Seperti yang sudah tertulis di atas kesenian di Pondok Pesantren Madinatul Ulum ada banyak tetapi mayoritas santri Madinatul Ulum menggemari seni hadrah. Seni hadrah awal mulanya hanya di pentaskan dalam acara ritual hari-hari besar Islam dan juga tradisi dzikir, syukuran, kataman, dan kelahiran, namun kemudian berkembang menjadi pertunjukan untuk hiburan pernikahan, sunatan, wisuda pondok, dsb.

Pada awal mulanya seni hadrah di PP Madinatul Ulum hanya dibawakan oleh para santri Putra saja. Akan tetapi pada tahap perkembangan santri putri mencoba belajar seni hadrah dengan mendatangkan pelatih dari pondok lain yang paham hadrah untuk mengajarkan santri putri yang gemar hadrah. Dan uniknya alat yang dimainkan oleh santri putri menggunakan alat-alat dapur mereka berinisiatif sendiri untuk memainkan alat dapur yang bias mengeluarkan bunyi yang merdu hingga menciptakan ciri khas yang sudah di

---

<sup>59</sup> Wawancara, Tholibatul Inarah, 5 April 2023.

kuasai oleh santri putri sendiri. Formasi ini masih di lakukan khususnya Haul yang di antaranya juga meliputi kegiatan wisuda.<sup>60</sup>

Latihan kegiatan-kegiatan kesenian di Pondok Pesantren ini umumnya hanya di lakukan menjelang perayaan-perayaan tertentu seperti, peringatan Haul (hari kelahiran sesepuh), Maulid, Wisuda, dan lain sebagainya. Hadrah putri adalah salah satu kesenian yang berkembang pesat di PP Madinatul Ulum.

Dalam acara resmi pemain hadrah memakai pakaian yang berseragam. Jumlah pemain berkisaran 5 sampai 15 orang. Latihan-latihan secara intensif dilakukan menjelang perayaan hari-hari besar. Dalam latihan peserta dan pelatih duduk bersama dilantai dengan membentuk lingkaran. Sebelum mengajarkan lagu-lagu hadrah terlebih dahulu pelatih mengajarkan irama-irama dasar. Proses pembelajaran dilakukan dengan memberi contoh terlebih dahulu kemudian diikuti oleh peserta. Demikian hal tersebut berulang-ulang dilakukan hingga permainan iringan cukup lancar. Setelah itu baru di ajarkan lagu-lagu hadrah.

Ketika reportoar yang digunakan pada seni hadrah bersumber dari syair-syair maulid, yaitu karya-karya teks klasik berisi riwayat Nabi yang tersusun dari prosa sanjungan, maka penampilan hadrah tampaknya mirip dengan selawatan. Dengan penyelenggaraannya yang rutin selawatan yang memiliki fungsi sosial keagamaan yaitu sebagai acara silaturahmi. Masyarakat sub kultur pesantren mensikapi kegiatan selawatan sebagai suatu sakral.

---

<sup>60</sup> Tholibat dkk, Hadrah Putri di Pondok Pesantren, Wawancara, Jember 12 Februari 2022

### E. Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri

Membentuk karakter adalah sebuah penataan dari setiap manusia yang mempunyai tujuan agar seorang mampu menjadikan dirinya masing-masing menjadi lebih baik dan mempunyai akhlak yang baik yang akan tertanam pada diri seseorang. Dan setiap manusia mempunyai harapan yang baik dan mampu membawa dirinya lebih sempurna dan layak dicontoh oleh setiap manusia.

Sehingga santri disini membentuk sifatnya dengan melalui pembelajaran yang ada di dalam pondok atau lingkungan sekitar dengan cara mematuhi atau mengikuti kegiatan-kegiatan atau pembelajaran yang telah di ajarkan oleh pengasuh atau ustadz ustadzah. Dari situlah penataan sebuah kepribadian santri akan tertanam.

Karakter santri adalah sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh setiap santri sehingga dapat mencerminkan sebuah kepribadian akhlak yang melekat pada seorang santri. Santri juga mempunyai akhlak atau karakter yang mendominasi dalam ilmu keagamaan sehingga santri seringkali dibutuhkan oleh kalangan masyarakat. Beberapa karakter yang di punyai santri:

1. *Keberanian*: tentu saja seorang santri mempunyai keberanian, karena disetiap kegiatan di dalam pondok banyak hal. Jadi didalam kegiatan pondok santri menguji mentalnya masing-masing sehingga nanti sesudah keluar dari pondok santri bisa menerapkan ilmu yang sudah didapatkannya.

2. *Tanggung jawab*: setiap santri pasti bertanggung jawab disetiap tanggungannya, misalnya seperti kenak hukuman (takzir) dan melaksanakan ro'an santri akan selalu siap dan ngambil resiko yang diberi oleh pengurus pondok.
3. *Mandiri*: setiap santri harus belajar hidup mandiri karena hidup dipesantren itu dilatih untuk hidup mandiri supaya pandai mengatur waktu, keuangan dan lain sebagainya.
4. *Berakhlakul karimah*: dengan pola pembelajaran ala pesantren yang kental dengan prinsip "sam'an wa tha'atan ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh" yang artinya, mendengar, mentaati, mengagungkan serta menghormati kepada kiai, mereka dididik untuk selalu menghormati orang yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru, dan menghargai kepada yang muda. Hal ini yang memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur, termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung dipraktekin dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.
5. *Disiplin*: kehidupan sehari-hari di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hokum bagi yang melanggar menjadikan seorang santri mempunyai karakter ini. Tentu saja mulai santri bangun di jam 03.00 pagi hingga tidur kembali di jam 22.00 malam dengan kegiatan sehari-harinya yang padat kadang jam 23.00 malam santri baru bisa tidur kembali membuat karakter santri lebih disiplin

karena waktu yang mereka punya sudah terjadwal (sudah ada waktunya sendiri).

6. *Qonaah dan sederhana*: seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekurangan pun itu sudah lumrah. Bahkan mulai dari makan yang tiap harinya hanya tahu tempe, ekonomi, pakaian dan banyak macam lainnya menjadikan mereka seorang yang ikhlas karna tujuan awal ke pondok untuk mengaji.

Banyak perubahan yang tercipta ketika suatu pola di terapkan kepada suatu keadaan tertentu, begitu juga dengan sebuah watak dan karakter. Karakterpun akan berubah sesuai dengan keadaan serta lingkungan yang mempengaruhinya. Pengetahuan dan cekatan mempunyai nilai praktis dalam hidup. , kita harus memenuhi tuntutan kebutuhan mempertahankan diri serta bagaimana cara kita untuk mengembangkannya.<sup>61</sup>

Perilaku seseorang tidak bisa didapatkan secara tiba-tiba tetapi didapatkan dengan lama dan seiring berjalannya waktu, serta lingkungan dan pergaulan yang di tempatinya. Seperti firman Allah Q.S Al-Tin : 4

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*. (al-qur'an dan terjemah)

Dari ayat diatas sudah jelas bahwa fitrah manusia adalah baik oleh sebab itu diperlukan lembaga-lembaga khusus yang dapat melaksanakan tugas untuk membentuk suatu karakter yang baik sesuai dengan konsep dan kerangka yang diletakkan serta di anjurkan oleh Al-Qur'an.

<sup>61</sup> Joseph Murphy D.R.S, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar* (Jakarta: 2002), hal.6



Menurut Walgito karakter itu dibagi menjadi tiga sebab:

1. Pembentukan karakter dengan kondisioning

Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorendike dan Skinner.<sup>62</sup>

2. Pembentukan karakter dengan pengertian

Selain pembentukan karakter dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan karakter juga dapat di tempuh dengan pengertian. Cara ini berdasarkan dengan teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian.

3. Pembentukan karakter dengan model

Disamping cara pembentukan karakter atau perilaku seperti yang disebutkan diatas, pemebentukan karakter masih bisa didapatkan dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Dari penjelasan di atas untuk membentuk karakter para santri yang ada di Pondok Pesantren Madinatul Ulum maka dilakukan dengan kebiasaan seperti halnya bangun malam dan melaksanakan sholat malam secara berjamaah, mengaju dalam waktu-waktu tertentu, melalui pengertian seperti halnya mendengarkan ceramah atau kultum dari para ustadz/ustadzah.

---

<sup>62</sup> Pavlov, dkk, *Karakter Kebiasaan* (Inggris: Generations work), hal. 36

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pondok Pesantren Madinatul Ulum berdiri pada tahun 1984, didirikan oleh KH. Ahmad Said di Desa Cangkring, Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Sejak tahun itu beliau mulai menetap di Cangkring dan mendirikan dalem dan masjid. Masjid ini juga termasuk masjid pertama di Desa Cangkring, masjid tersebut diberi nama Nurul Musafirin. Pembelajaran dimulai dengan pengajian agama dan kitab-kitab klasik di masjid. Ketika estafet kepemimpinan di amanahkan ke KH. Lutfi Ahmad pada tahun 2001, pondok pesantren mulai berkembang dengan didirikan Madrasah Diniyah. Pondok pesantren juga terdapat dua bilik yang dijadikan sebagai pemukiman santri pada saat itu. Pada tahun 2001 pondok pesantren mulai mengalami perubahan yang signifikan. Pondok pesantren juga sudah dilembagai oleh Yayasan Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Perkembangan pondok mulai terlihat dari segala aspek baik dalam kurikulum, lembaga pendidikan, sarana dan prasarana dan juga perkembangan santri.

Pada tahun ajaran baru Pondok Pesantren mulai berkembang, sudah bisa terlihat dari segi santri, pembelajaran, kurikulum serta kitab-kitab yang dipelajarinya. Dan pada tahun ini Pondok Pesantren bisa mendirikan minimarket sendiri sebagai tanda bahwa pesantren ini benar-bener bermanfaat di Desa Cangkring

Kontribusi Pondok Pesantren bisa terlihat dari segi ekonomi, sosial, pendidikan agama serta karakter-karakter santri. Dari segi ekonomi masyarakat sekitar bisa mempergunakan lahan yang ada untuk berdagang dan pondok pesantren juga tidak membatasi lahan untuk masyarakat berdagang disekitar pesantren. Dari segi karakter santri juga terlihat melalui pendidikan dan keteladanan dari KH. Lutfi Ahmad dalam rangka pembentukan karakter santri diantaranya selain sebagai pemimpin juga sebagai pengasuh, penasehat, pendidik dan penggerak, figure dan teladan, fasilitator dan koordinator. Tetapi peran KH. Lutfi Ahmad yang terpenting dalam pembentukan karakter santri adalah sebagai pendidik, figure dan teladan. Dia berperan aktif dalam pendidikan terlebih dalam pembentukan karakter santri dan selalu memberi teladan pada santri-santrinya baik dalam ucapan maupun perbuatan. Sehingga perkembangan Pondok Pesantren Madinatul Ulum sangat pesat dan mendirikan lembaga formal.

## B. Saran

KH. Lutfi Ahmad dan perkembangan serta kontribusi Pondok Pesantren Madinatul Ulum sangat memberi pengaruh terhadap masyarakat sekitar yang bisa menumbuhkan keimanan yang telah didakwahkan melalui pesantren dan perkembangan ekonomi yang semakin pesat. Penulis ingin memberi beberapa saran yang ingin disampaikan di antaranya:

1. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat umum dan pondok pesantren sendiri.

2. Di harapkan dapat menambah wawasan keilmuan dibidang sejarah keilmuan bagi pembaca dan serta kekurangan dan kelebihan dapat menjadi evaluasi sehingga menjadi pembelajaran untuk penulis kedepannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Dendy Sugono et al. 2008. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”* Jakarta Pusat: Bahasa Departemen Pendidikan Pusat
- Drs. Afton Ilman Huda. *“Biografi Mbah Shiddiq”* Jember Pon-Pes Al-Fattah
- Tim Penyusun 2019. *“Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam”*. Program Studi Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Tim Penyusun 2018. *“Pedoman Penulisan Karya Ilmiah”*. Jember: IAIN Jember Press

### Sumber Skripsi, Artikel Jurnal dan Internet

- Abidin, Z. (2014). Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 6(1), 162-173.
- Afif, M. (2019). Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan baca kitab di pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in. *KABILAH: Journal of Social Community*, 4(2), 34-43.
- Ahmad, M. Y. (2004). Education in Indonesia: Development and Challenges. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-12.
- Alwi, B. M. (2013). Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. Lentera Pendidikan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 205-219.
- ANIS, M. (2022). *Peran Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren Miftahul Ulum Sumber Taman Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember* (Doctoral dissertation, Pascasarjana Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Arifin, Z. (2012). Perkembangan pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 40-53.
- Astuti, T. (2018). *Kontribusi Pesantren Dzikir Al-Fath dalam Pelestarian Seni dan Budaya Sunda di Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi Tahun 2010-2016* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Azra, A. (2004). *Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Indonesia*. *Studia Islamika*, 11(2), 1-32.

- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. Belajea: *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243-262.
- Choyrina, A., Jauhari, A., & Rouf, A. (2018). Peran Pondok Pesantren Gadingmangu Terhadap Kesejahteraan Dan Akhlak Masyarakat Desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang. *Arsy: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 11-20
- Dewi, R. (2020). Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Pulau Bangka (Studi Pondok Pesantren Al-Islam Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka). Tawshiyah: *Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 15(2), 59-81.
- Edmansyah, Y. T. (2019). *Peran Pondok Pesantren Dalam Bidang Sosial Keagamaan (Studi Pondok Pesantren Inayatullah Desa Limbang Jaya Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatra Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG).
- Fadhli, A. (2022). Kontribusi Pesantren Sebelum Kemerdekaan dalam Membentuk Karakter Umat di Indonesia. *ARJIS (Abdurrauf Journal of Islamic Studies)*, 1(2), 148-157.
- Fadli, A. (2012). *Pesantren: sejarah dan perkembangannya*. El-Hikam, 5(1), 29-42.
- Faridah, A. (2019). Pesantren, sejarah dan metode pembelajarannya di Indonesia. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 13(2), 78-90.
- Faiz, M., Sodik, I., & Amin, S. (2019). Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Girikusumo di Demak Tahun 1997-2008. *Journal of Indonesian History*, 8(1), 33-43.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019, August). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. In *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics* (pp. 133-140).
- Hasan, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55-73.
- Hafidhuddin, H., & Syahputra, M. C. (2021). PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-FATAH LAHAT DALAM BINGKAI SEJARAH 2007-2015. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 52-67.
- Herman, H. (2013). Sejarah pesantren di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158.

- Huda, M. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Journal of Islamic Education Research*, 1(02), 39-53.
- Lugina, U. (2018). Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 53-64.
- Machasin, M. (2017). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Lektur Keagamaan, 1(1), 19-32.
- Mahdi, A. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1-20.
- Musthofa, M. (2015). Kedatangan Islam dan Pertumbuhan Pondok Pesantren di Indonesia Pespektif Filsafat Sejarah. An-Nuha: *Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 2(1), 1-15.
- Ningsih, T. R. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal: Studi pada Pondok Pesantren Daarut Tauhid. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 57-78.
- Noviyanti, R. (2017). Peran Ekonomi Kreatif Terhadap Pengembangan Jiwa Entrepreneurship di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 1(1), 77-99.
- Paturohman, I. (2012). Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman Di Lingkungannya (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dār Al-Taubah, Bandung). *Jurnal Tarbawi*, 1(1).
- Pulungan, H. S. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Rahman, K. (2018). Perkembangan lembaga pendidikan islam di indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-14.
- RIJAL, S. (2021). KH. Dhofir (1908-1987): *Pemikiran Dan Perjuangannya*. *pesat*, 7(2), 82-94.
- Royani, A. (2020). Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 121-128.

- Ryandono, M. N. H. (2018). *Peran pondok pesantren dalam pemberdayaan sosial ekonomi di Jawa Timur pada abad ke-20*. *Mozaik Humaniora*, 18(2), 189-204.
- SITI, U. (2021). *Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Shofiyyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). Model pondok pesantren di era milenial. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-18.
- Subekti, M. Y. A., & Fauzi, M. M. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 99-100.
- Sugandi, A., Tanjung, H. B., & Rusli, R. K. (2017). *Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. *Tadbir Muwahhid*, 1(2), 99-115.
- Suib, M. S. (2017). Sinergitas Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20(2), 83-96.
- Suteja, J. (2017). Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin, dan Madinatunnajah Kota Cirebon). *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1).
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- USAADAH, N., Batubara, S., & Rozal, E. (2019). *Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Seni Hadroh (Study Di Pondok Pesantren Al-Quran Jauharul Wathon, Di Desa Setiris, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi)* (Doctoral dissertation, Uin Sulthan Thaha Saifuddin JAMBI).

<http://eprints.umm.ac.id/50998/3/BAB%20IIperpus.pdf> di akses pada tanggal 12 Juni 2023 pukul 10:03

<https://pesantrennuris.net/2019/01/02/kh-muhammad-shiddiq-pembawa-islam-di-kabupaten-jember/> di akses pada tanggal 5 Juni 2023 pukul 22:00-an



**Sumber Lisan**

Wawancara dengan Urwatul Wusko Selaku Ustadzah dan Alumni Pondok Pesantren Madinatul Ulum, Jember 24 November 2022.

Wawancara dengan Tholibatul Inarah Selaku Ketua Pondok Pesantren Madinatul Ulum Tahun Ajaran 2020/2023, Jember 12 Februari 2023

Wawancara dengan Rima Ramadhani Selaku Wakil Pondok Pesantren Madinatul Ulum Tahun Ajaran 2023/2025, 7 April 2023

Wawancara dengan Fatimatuz Zahro Selaku Ustadzah dan Alumni Pondok Pesantren Madinatul Ulum, Jember 18 Mei 2023

Wawancara dengan Shela Ayu Ningtiyas Selaku Alumni Pondok Pesantren Madinatul Ulum, Jember 05 Juni 2023

Wawancara dengan Wilda Al-Aluf Selaku Ketua Pondok Pesantren Madinatul Ulum Tahun Ajaran 2023/2025, Jember 11 Juni 2023



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Komariatul Usnia

NIM : U20184055

Prodi/Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Uhluddin, Adab dan Humaniora

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.



Jember, 14 Juni 2023  
Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Komariatul Usnia  
NIM U20184055

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Dokumen PSP Pondok Pesantren Madinatul Ulum



Gedung lama Pondok Pesantren Madinatul Ulum Tahun 1990-an



Proses renovasi gedung Pondok Pesantren Madinatul Ulum Tahun 2001



Gedung baru Pondok Pesantren Madinatul Ulum



Pintu utama Pondok Pesantren Madinatul Ulum Putri



Kegiatan belajar bersama



Kegiatan belajar ngaji kitab



Perpustakaan Pondok Pesantren Madinatul Ulum



Musholla Pondok Pesantren Madinatul Ulum



Gedung kelas Diniyah, SMP, SMK Madinatul Ulum



Losmen (kantin) Pondok Pesantren Madinatul Ulum



Kegiatan belajar mengajar SMK Madinatul Ulum



Pelaksanaan Qiroatul Kitab di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum





Pengenalan santri baru Pondok Pesantren Madinatul Ulum



Puncak acara lomba-lomba kegiatan sebelum haflah Pondok Pesantren Madinatul Ulum



Ujian Diniyah santri putri Madinatul Ulum



Malam haflah dan vocal hadrah Pondok Pesantren Madinatul Ulum



Wawancara dengan ustadzah Urwatul Wusto



Wawancara dengan ketua Pondok Putri Madinatul Ulum Tahun ajaran 2020/2023  
Tholibatul Inarah



Laboratorium komputer SMK Akuntansi Madinatul Ulum



Wawancara dengan ketua Pondok Putri Madinatul Ulum Tahun ajaran 2023/2025  
Wilda Al-Aluf



Wawancara dengan alumni Pondok Pesantren Madinatul Ulum Shela Ayu Ningtiyas



Wawancara dengan wakil Pondok Pesantren Madinatul Ulum Rima Ramadhani

## BIODATA PENULIS



### A. Data Pribadi

Nama : Komariatul Usnia  
Nim : U20184055  
TTL : Jember, 14 Oktober 1999  
Alamat : Dusun Dam Saola RT/RW : 005/003 Desa  
Tegalrejo Kecamatan Mayang Kabupaten Jember  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
No. Handphone : 085645823476  
Email : [gomariatulusnia8010@gmail.com](mailto:gomariatulusnia8010@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Ishlah
2. SDN Tegal Rejo
3. Mts Al-Ishlah
4. SMK Madinatul Ulum
5. UIN KHAS JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH. HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER